

PERGURUAN TINGGI & MANAJEMEN MUTU TERPADU

Mutu pendidikan tidak dapat dilepaskan dari serangkaian kondisi dari setiap komponen yang saling terkait dalam suatu pranata sistem yang ada pada institusi perguruan tinggi, yang meliputi komponen input, proses dan output. Potensi komponen input dalam sistem manajemen tersebut sangat menentukan kualitas output.

Salah satu sasaran utama dan mendasar setiap kebijaksanaan Perguruan Tinggi adalah proses pemasaran yang menuntut mutu produk harus dikembangkan. Berkaitan dengan upaya pencapaian mutu, maka aspek manajemen pendidikan suatu perguruan tinggi merupakan faktor kunci. Salah satu model manajemen bagi perguruan tinggi dalam era modern ini, adalah Manajemen Mutu Terpadu (Total Quality Management) atau TQM. Manajemen mutu terpadu atau total quality management merupakan suatu pendekatan dalam manajemen yang berupaya memaksimalkan daya saing organisasi melalui perbaikan terus-menerus atas produk, jasa, manusia, proses dan lingkungannya. Asumsi dasarnya menyangkut perbaikan terus-menerus sekaligus merupakan jiwa dan semangatnya.



Editor: Rasyidah Zainuddin



Dr. Fauziah Zainuddin, S.Ag., M.Ag.

PERGURUAN TINGGI & MANAJEMEN MUTU TERPADU

Dr. Fauziah Zainuddin, S.Ag., M.Ag.

PERGURUAN TINGGI & MANAJEMEN MUTU TERPADU

Dr. Fauziah Zainuddin, S. Ag., M.Si.



**PERGURUAN TINGGI &
MANAJEMEN MUTU TERPADU**

Penerbit:

PENA INDIS

**PERGURUAN TINGGI &
MANAJEMEN MUTU TERPADU**

Penulis:

Dr. Fauziah Zainuddin, S.Ag, M.Ag.

Editor: Rasyidah Zainuddin, Harifuddin Halim,
Ahmad Fuad Zainuddin

Tata Letak: Ahmad Fuad Zainuddin

Desain Sampul: Ahmad Fuad Zainuddin

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

ISBN: 978-602-429-099-3

15 x 23 cm

vii + 144 hlm.

Diterbitkan pertama kali oleh:

PENA INDIS

Edisi Pertama

Copyright © 2018

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara
apapun tanpa izin tertulis dari penerbit

PENGANTAR PENULIS

الحمد لله الذي هدانا إلى الصراط المستقيم، والصلاة والسلام على سيدنا محمد الذي
أرشدنا إلى الطريق القويم وعلى آله وأصحابه أجمعين.

Salah satu sasaran utama dan mendasar setiap kebijaksanaan Perguruan Tinggi adalah proses pemasaran yang menuntut mutu produk harus dikembangkan. Berkaitan dengan upaya pencapaian mutu, maka aspek manajemen pendidikan suatu perguruan tinggi merupakan faktor kunci. Salah satu model manajemen bagi perguruan tinggi dalam era modern ini, adalah *Manajemen Mutu Terpadu (Total Quality Management) atau TQM*. Manajemen mutu terpadu atau *total quality management* merupakan suatu pendekatan dalam manajemen yang berupaya memaksimalkan daya saing organisasi melalui perbaikan terus-menerus atas produk, jasa, manusia, proses dan lingkungannya. Asumsi dasarnya menyangkut perbaikan terus-menerus sekaligus merupakan jiwa dan semangatnya.

Buku ini merupakan hasil riset penulis tahun 2003 ketika IAIN Palopo masih bernama STAIN Palopo. Meskipun demikian, secara akademik hasil riset tersebut memiliki bobot ilmiah di bidang manajemen yang layak dipelajari saat ini. Oleh karena pertimbangan kelayakan ilmiah tersebut, maka saya mengangkatnya kembali setelah melakukan proses review yang

cukup lama hingga menjadi sebuah buku yang ada di tangan pembaca.

Akhirnya, ucapan terima kasih yang pribadi penulis sampaikan kepada semua pihak atas doa restu dan dorongannya sehingga buku ini dapat diselesaikan.

Harapan penulis, semoga segala bantuan, petunjuk, dorongan, dan pengorbanan yang telah diberikan oleh berbagai pihak bernilai ibadah dan memperoleh imbalan yang berlipat ganda di sisi Allah. Amin.....

Penulis,

Fauziah Zainuddin

DAFTAR ISI

PENGANTAR PENULIS __ iii

DAFTAR TABEL __ vii

SATU

MASA DEPAN PERGURUAN TINGGI __ 2

DUA

PERSPEKTIF MANAJEMEN MUTU PERGURUAN TINGGI __ 6

TIGA

VISI DAN MISI PENDIDIKAN TINGGI __ 21

A. Dimensi Lokal __ 22

B. Dimensi Global __ 26

EMPAT

PEMAHAMAN TENTANG MUTU PERGURUAN TINGGI __ 35

A. Pemahaman Tradisional __ 35

B. Pemahaman Modern __ 38

LIMA

PROFIL STAIN PALOPO __ 71

A. Sejarah Berdirinya STAIN Palopo __ 72

B. Cita-Cita dan Misi STAIN Palopo __ 75

C. Landasan Dasar Pengembangan STAIN Palopo __ 80

D. Strategi Pengembangan STAIN Palopo __ 80

ENAM

IMPLEMENTASI PROGRAM PENINGKATAN DAN MANAJEMEN MUTU STAIN PALOPO __ 85

- A. Implementasi Program Peningkatan Mutu Bidang
Jasa Administrasi __ 85
- B. Implementasi Program Peningkatan Mutu Bidang
Jasa Kurikuler __ 87
- C. Implementasi Program Peningkatan Mutu Bidang
Sarana dan Prasarana __ 90

TUJUH

ANALISIS MANAJEMEN MUTU STAIN PALOPO __ 94

- A. Bidang Jasa Administrasi __ 94
- B. Bidang Kepemimpinan __ 97
- C. Bidang Administrasi Umum __ 100
- D. Bidang Jasa Kurikuler __ 103
- E. Bidang Sarana dan Prasarana __ 121

DELAPAN

EPILOG: MENUJU KAMPUS BERMUTU __ 129

DAFTAR PUSTAKA __ 140

RIWAYAT HIDUP __ 143

DAFTAR TABEL

No.	Judul Tabel	Halaman
1	Sebaran mutu menurut indikator Kebijakan umum	97
2	Sebaran mutu menurut indikator kepemimpinan	100
3	Sebaran mutu menurut indikator administrasi umum	103
4	Sebaran mutu menurut aspek peraturan akademik	106
5	Sebaran mutu menurut indikator kurikulum	107
6	Sebaran mutu menurut indikator perkuliahan	109
7	Sebaran mutu menurut indikator sumber belajar	113
8	Sebaran mutu menurut indikator pemberdayaan SDM	114
9	Sebaran mutu menurut indikator evaluasi menyeluruh	118
10	Sebaran mutu menurut indikator sarana dan prasarana	123
11	Rekapitulasi Manajemen Mutu Terpadu STAIN Palopo	126



MASA DEPAN PERGURUAN TINGGI

Pembangunan nasional adalah manifestasi tanggung jawab kebangsaan dalam mewujudkan cita-cita kemerdekaan bangsa Indonesia. Pembangunan bidang pendidikan yang dilaksanakan oleh pemerintah bersama masyarakat merupakan upaya pengejawantahan salah satu cita-cita nasional, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa (Syafaruddin, 2002).

Kebijaksanaan pemerintah untuk memacu percepatan pembangunan terutama dalam menghadapi era globalisasi di millenium ketiga yang penuh dengan tantangan, persaingan dan krisis, memerlukan pakar-pakar dengan kualifikasi yang handal di bidang pendidikan, salah satunya adalah melalui lembaga pendidikan tinggi yang bermutu.

Memasuki milenium ketiga manusia telah memasuki dunia tanpa batas. Demikian pula milenium ketiga ditandai sebagai abad informasi di mana ilmu pengetahuan berkembang dan tersebar dengan sangat cepat. Di dalam kondisi inilah universitas atau pendidikan tinggi akan hidup dan berkembang. Sudah tentu paradigma lama yang mendasari perkembangan universitas perlu dikaji ulang. Dewasa ini sistem sentralistik, pendidikan tinggi diatas menara gading, memerlukan peninjauan visi dan misi lembaga pendidikan tinggi tersebut.

Chester O McCorkle, Jr dan sandra Orr Archibald dalam *Management and Leadership in Higher Education* (1982:1) mengungkapkan beberapa tantangan yang dihadapi oleh Perguruan Tinggi dilihat dari sudut Manajemen.

1. Semakin terbatasnya anggaran pengelolaan Perguruan Tinggi yang disediakan oleh pemerintah atau donatur, sehingga sebagian besar pembiayaan Perguruan Tinggi langsung dibebankan kepada mahasiswa.
2. Semakin berkurangnya jumlah penduduk berusia 18 tahun di beberapa negara. Pada tahun 1992 misalnya penduduk berusia 18-24 tahun di Amerika Serikat

merosot 25. Sementara itu, jumlah penduduk berusia sama di negara berkembang justru sebaliknya, meledak.

3. Perlindungan dan peningkatan mutu institusional Perguruan Tinggi.
4. Pemeliharaan kebebasan (*Independence*) dan Viabilitas Sumberdaya Finansial. Yang dimaksudkan dengan hal ini ialah ketidaktergantungan Perguruan Tinggi pada belas kasihan pihak lain, dan kemampuan generatif sumber-sumber sendiri. Jika pun ada sumber lain dari luar, hendaknya sumber itu tidak mengikat dan tidak memanjakan.
5. Pemeliharaan sumberdaya manusia, sumberdaya fisik, terutama sumberdaya intelektual.
6. Peningkatan partisipasi aktif setiap kelompok masyarakat Perguruan Tinggi dan pemeliharaan huma relations yang efektif antar warga.
7. Peningkatan efisiensi dan produktivitas.
8. Memperbaiki dan memelihara hubungan baik dengan lingkungan, dan meningkatkan public relations dengan setiap kelompok stakeholders (konsumen, dan sebagainya).

9. Memelihara kepercayaan pihak sponsor, pendukung dan simpatisan.

10. Belajar untuk hidup di dalam ketidakmenentuan (Ndraha:1988).

Sejumlah tantangan terhadap Perguruan Tinggi seperti dikemukakan oleh McCrocle and Archibald, perlu diperhatikan, juga untuk kasus Indonesia. Jika di Amerika Serikat Perguruan Tinggi semakin bergantung pada dana yang dikutip langsung dari mahasiswa, konon pula di Indonesia. Arus energi dari masyarakat mahasiswa merupakan unsur fisiologik utama kehidupan Perguruan Tinggi. Arus ini sebagian besar bergantung pada sejauh mana outcome Perguruan Tinggi yang bersangkutan bisa memenuhi harapan masyarakat mahasiswa sebagai konsumen.

Dalam pada itu, zaman sudah berubah. Jika pada tahun 50-an, Perguruan Tinggi di Indonesia dapat dihitung dengan jari, kini lebih dari 600 Perguruan Tinggi tersebar diseluruh pelosok Nusantara (Direktorat Perguruan Tinggi swasta, 1985), dan sejumlah menumpuk di kota-kota besar, dalam berbagai corak, janji, dan gaya. Suka atau tidak suka boleh dikatakan, Perguruan Tinggi dewasa ini tengah

memasuki pasar intelektual kompetitif. Di sini berbagai jenis merek ditawarkan, bersaing bahkan bertarung. Pertarungan ini bertambah ramai, lebih-lebih dengan meningkatnya pencantuman nama-nama beken dalam deretan Pengurus Yayasan atau Dewan Penyantun Perguruan Tinggi.

Di negara yang sedang berkembang seperti Indonesia kebijaksanaan Perguruan Tinggi sedang mencari bentuknya. Sumber teoretik tentang manajemen Perguruan Tinggi sangat langka untuk tidak dikatakan tidak ada sama sekali. Kebijakan yang ada baru dalam bentuk ketentuan perundangan. Tantangan-tantangan di atas semakin besar dan rumit sejalan dengan semakin bertambahnya ukuran (besaran, size) organisasi, dalam hal ini Perguruan Tinggi (ref. Budhi Paramita dalam Struktur Organisasi di Indonesia, 1985,77).

Ukuran Perguruan Tinggi dapat juga dilihat dari segi jumlah mahasiswa. Dalam hal ini, Perguruan Tinggi dapat digolongkan besar, sedang, dan kecil, menurut kategori (bentuk)nya, yaitu Universitas, Institut, Sekolah Tinggi, dan Akademi. Pengertian besar, sedang, dan kecil di dalam hubungan ini relatif. Seperti misalnya, populasi mahasiswa

PTS terbesar di Indonesia berkisar antara 10.000 – 15.000. Sementara di Amerika Serikat State University Of New York menduduki peringkat teratas dengan 226.623 orang mahasiswa purna waktu.

Pendidikan tinggi di Indonesia dilihat dari berbagai indikator menempati ranking paling bawah dalam lingkungan pendidikan tinggi di Asia. Memasuki milenium ketiga yang penuh dengan persaingan, keadaan pendidikan tinggi yang demikian tentunya perlu dengan segera diubah dan ditingkatkan mutunya. Paradigma baru perlu dirumuskan diikuti dengan penjabaran misi serta program-program peningkatan mutunya. Salah satu upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan tinggi kita memasuki milenium ketiga ialah merajut kerja sama atau *networking*, baik dengan pendidikan di dalam maupun di luar negeri, juga dengan berbagai lembaga penelitian terbaik. Di dalam analisis masalah tersebut tidak terlepas dari kaitannya dengan berbagai aspek dari visi yang baru mengenai pendidikan tinggi.

Secara garis besar, kegiatan formal lembaga pendidikan tinggi di Indonesia ditunjukkan oleh Tridarma Perguruan Tinggi yang terdiri atas: pendidikan dan

pengajaran, penelitian dan, pengabdian kepada masyarakat. Pada medium tridarma inilah lembaga pendidikan tinggi menentukan modus operandi yang baik untuk diterapkan dalam misi kependidikan. Dengan demikian bangsa Indonesia dapat memiliki perguruan tinggi yang handal di masa depan. Kenyataan ini relevan dengan statemen Jaroslav Pelikan, *President American Academy of Art and Sciences* yang mengatakan: *a modern society is unthinkable without the university* (suatu masyarakat modern tidak akan terpikirkan tanpa adanya universitas).

Dalam dasawarsa terakhir, perbincangan dan sorotan terhadap persoalan mutu pendidikan menempati urutan yang cukup tinggi, terutama di media massa, jika dibandingkan dengan sorotan terhadap persoalan kependidikan lainnya. Perhatian terhadap hal itu boleh dikatakan cukup memprihatinkan, karena sorotan masalahnya bukan saja datang dari para pemikir dan pengamat bidang kependidikan serta para pakar yang langsung berkecimpung di perguruan tinggi, tetapi juga oleh para pengelola dan pengambil kebijakan di bidang tersebut.

Jika pada tahun 1970-an sasaran isu rendahnya mutu pendidikan secara nasional terbatas pada jenjang dan jenis

pendidikan dasar dan menengah, maka sekarang ini keadaan yang sama telah menjangkau pula jenis dan jenjang pendidikan tinggi (Mantja, 2002).

Berbagai analisis mengenai fungsi dan peranan perguruan tinggi masa depan sebagaimana yang dilaporkan oleh komisi UNESCO untuk pendidikan abad ke-21 yang diketuai oleh *Jacques Delors* maupun pertemuan-pertemuan regional UNESCO menunjukkan bahwa salah satu misi utama pendidikan di seluruh dunia adalah *mutu*. Misi untuk meningkatkan mutu pendidikan tinggi merupakan suatu visi bahwa dunia abad ke-21 adalah dunia bebas yang penuh dengan persaingan, dan persaingan menuntut adanya mutu yang tinggi.

Sasaran utama setiap kebijaksanaan Perguruan Tinggi secara mendasar menyangkut keempat macam proses, yaitu proses operasional belajar-mengajar untuk berproduksi, proses pemasaran dan oleh karena itu mutu produk harus dikembangkan, proses manajemen guna mengefisienkan (menghemat biaya per unit produk dan meningkatkan produktivitas), dan proses birokrasi untuk menegakkan manajemen.

Perguruan Tinggi yang tidak dapat mempertahankan mutunya, akan kalah dalam berbagai persaingan. Perguruan tinggi tersebut tidak akan dapat membawa masyarakatnya untuk tetap *survive* di dalam kehidupan yang terbuka di era globalisasi (Tilaar, 2004).

Dalam upaya pencapaian mutu, maka perlu dilihat dari faktor manajemen pendidikan suatu perguruan tinggi. Salah satu model manajemen bagi perguruan tinggi dalam era modern ini, adalah *Manajemen Mutu Terpadu (Total Quality Management) atau TQM*. Wacana tentang Manajemen Mutu Terpadu, pertama kali dibahas pada sebuah seminar yang dilakukan di *University Harvard* tahun 1970-an yang diselenggarakan oleh sebuah lembaga yang bernama *Institute of Educational Management* (Santoso, 2004).

Manajemen mutu terpadu atau *total quality management* menurut Arismunandar (2002) merupakan suatu pendekatan dalam manajemen yang berupaya memaksimalkan daya saing organisasi melalui perbaikan terus-menerus atas produk, jasa, manusia, proses dan lingkungannya. Perbaikan terus-menerus merupakan jiwa dan semangat yang menjadi asumsi dasar manajemen mutu.

Hal ini berbeda dengan pandangan *input-output* sebelumnya yang menyatakan bahwa mutu merupakan interaksi dari masukan dan keluaran dalam arti bahwa keluaran yang bermutu lebih disebabkan oleh masukan yang bermutu.

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo, sebagai satu-satunya Perguruan Tinggi Islam Negeri di Palopo, hadir untuk membentuk dan menyiapkan kader-kader cendekiawan Muslim yang bermutu, guna menghadapi tantangan dan tuntutan kemajuan zaman di millenium ketiga. Sehubungan dengan hal tersebut, maka STAIN Palopo diharapkan dapat mempersiapkan dan menghasilkan output yang berkualitas, terampil dan profesional dari kader-kader cendekiawan Muslim yang memiliki wawasan intelektual, kemampuan di bidang pengetahuan agama dan pengetahuan umum serta memiliki kompetensi, sehingga kelak dapat ikut berperan dalam proses pembangunan bangsa dan agama secara lebih nyata.

Untuk maju menyongsong cita-cita mulia tersebut, maka Komaruddin Hidayat memancangkan visi besar buat STAIN 2010 yaitu: "*Think globally but act locally*" (Berpikir global, tetapi bertindak lokal) dengan bermodal pada:

Pertama, masing-masing STAIN wajib merumuskan *visi* dan *misinya* secara jelas sesuai dengan kebutuhan intern dan ekstern masyarakatnya.

Kedua, STAIN harus meletakkan standar dan kriteria *sumber daya manusia* yang berkualifikasi maksimal, bukan minimal. Sebutlah kualifikasi dosen dipatok tanpa kompromi: harus S-3. Sedangkan S-2 hanya menjadi asisten dosen, sehingga penampilan STAIN di mata masyarakat menjadi terkuak dan terakreditasi.

Ketiga, STAIN pun harus membangun *performance institusi* yang prestisius dengan memiliki fasilitas perpustakaan, jurnal ilmiah, kelompok diskusi, lembaga penelitian,serta lembaga penerbitan maupun percetakan, sehingga kiprah sosial STAIN dapat dirasakan manfaatnya secara langsung oleh masyarakat.

Keempat, STAIN harus mengidentifikasi *sarana-sarana yang layak* dan bermutu untuk penopang kegiatan pembelajarannya, seperti laboratorium mata kuliah murni, laboratorium bahasa, laboratorium komputer, laboratorium seni dan budaya, maupun laboratorium olah raga. Dengan begitu, keberadaan STAIN menjadi kekuatan utama

penopang kegiatan masyarakat Islam secara keseluruhan dapat terjawab.

Kelima, STAIN juga harus merumuskan program kerja-program kerja yang kualitatif, relevan, dan realistis dengan kebutuhan obyektif STAIN maupun masyarakatnya, terutama menjalin hubungan kerja sama dengan lembaga pendidikan, baik dalam negeri maupun luar negeri (Hidayat, 2001).

Mencermati pendapat Hidayat di atas, maka hal yang pertama kali diperhatikan adalah tersedianya *sumber daya manusia* yang handal dan berkualitas. Sejak sekarang STAIN perlu berbenah diri, dalam mempersiapkan dan mengembangkan sumber daya manusia yang potensial yang dibutuhkan dalam menghadapi era globalisasi.

Dalam meneliti dan menganalisis manajemen mutu perguruan tinggi pada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo, penulis memfokuskan dan membatasi masalah pokok pada program dan pelaksanaan atau implementasi peningkatan mutu pada STAIN Palopo.[*]



PERSPEKTIF MANAJEMEN MUTU PERGURUAN TINGGI

Secara relatif, perguruan tinggi harus berusaha memproduksi produk bermutu dan sistem manajemen mutu yang tepat perlu dikembangkan. Dalam manajemen mutu, terdapat tiga sistem yang berkembang: (1) Pengawasan Mutu (PM), (2) Jaminan Mutu (JM), dan (3) Manajemen Mutu Terpadu (MMT) (Daulat P. Tampubolon, 2001: 111).

Pengawasan Mutu, yang dalam bahasa Inggris disebut juga *Quality Control* (QC), sesungguhnya belum merupakan suatu sistem yang menyeluruh, hanya merupakan bagian (subsistem) dari manajemen tradisional. Dalam PM, mutu produk diperiksa setelah seluruh proses

produksi selesai. Tujuan utamanya melihat apakah produk sudah bermutu, dalam arti sesuai dengan rencana atau tidak. Yang tak bermutu disisihkan dan tidak dipasarkan. Pusat perhatian terutama tercurah pada mutu produk, bukan pada proses. Kalaupun pengawasan dilakukan pada proses, biasanya hanya bersifat inspeksi yang pada umumnya tidak dikaitkan secara sistematis dengan usaha meningkatkan mutu produk. Di samping itu, produk tidak sepenuhnya didasarkan pada kebutuhan pelanggan secara objektif. Kerugian sering terjadi karena banyaknya produk yang cacat dan efisiensi sering rendah.

JM, yang dalam bahasa Inggris disebut *Quality Assurance* (QA) dan MMT, yang dalam bahasa Inggris disebut *Total Quality Management* (TQM), sama-sama merupakan sistem manajemen yang sepenuhnya. JM berkembang di Inggris dan MMT di AS serta Jepang. Keduanya berorientasi pada kebutuhan pelanggan objektif, karena itu mutunya dalam arti relative (Daulat P. Tampubolon, 2001: 87).

Dalam JM yang paling utama adalah menentukan standar mutu berdasarkan kebutuhan pelanggan objektif dan prosedur-prosedur kerja (sistem dan proses) yang

terinci secara tajam dan ketat serta harus diikuti (dipatuhi) oleh setiap pelaksana dengan sebaik-baiknya. Standar dan prosedur itu, tidak boleh atau hampir tak boleh diubah, dan umumnya bertahan dalam waktu relatif lama. Kepatuhan para pelaksana lebih diutamakan daripada prakarsa mereka. Karena itu, sistem JM cenderung birokratis. Kecenderungan ini sesungguhnya karena pengaruh sistem komando militer, karena JM bermula dari sistem jaminan mutu yang disusun Departemen Pertahanan Inggris bersama NATO dalam tahun 1979, yang pada mulanya disebut "*Allied Quality Assurance Procedures*" (AQAP) (Prosedur Jaminan Mutu Sekutu), dan kemudian menjadi BS5750 (British Standard 5750).

Selain itu, dalam JM juga ada sub sistem audit yang berfungsi mengecek apakah semua prosedur terlaksana sebagaimana harusnya, dan sejalan dengan itu ada sub sistem perbaikan yang berfungsi memperbaiki kesalahan apabila ada. Subsistem pemantauan juga ada, sehingga semua proses yang terjadi tetap diketahui dengan jelas. Dengan demikian mutu produk diyakini terjamin.

Di samping kekuatan sistem JM, kelemahan dasarnya ialah: (1) tidak memberikan kesempatan bagi karyawan

untuk berinisiatif dan berkreasi, karena metatnya prosedur dan birokrasi, (2) sering berbiaya tinggi, karena keharusan memenuhi standar dan semua prosedur secara ketat, dan (3) tugas pengawasan dan pemeriksaan serta penyusunan prosedur cenderung sangat berat, terutama karena penulisan laporan yang begitu banyak, (4) cenderung lambat dalam menyesuaikan diri dengan perubahan masyarakat (zaman) karena keketatan standar dan prosedur.

Dalam MMT, standar mutu juga dibuat berdasarkan kebutuhan pelanggan objektif, demikian juga prosedur-prosedur kerja untuk mencapainya. Tapi, kebutuhan terus berubah, karena itu standar dan prosedur tidak boleh kaku, dalam arti dapat berubah sesuai dengan perubahan kebutuhan. Karena itu, di antara prinsip-prinsip dasar yang dipegang dan dipedomani ialah: (1) Peningkatan mutu berkelanjutan, dalam arti standar mutu dan prosedur (sistem dan proses) diperbaiki terus-menerus sesuai dengan kebutuhan, (2) setiap karyawan mempunyai kesempatan luas untuk berinisiatif dan berkreasi dalam usaha peningkatan mutu, dengan selalu mengidentifikasi kelemahan (masalah) dan mengatasinya, (3) kerja sama tim diutamakan dalam mengatasi setiap masalah untuk

peningkatan mutu; dan (4) mengutamakan pengembangan situasi M-M dan manajemen bawah-atas (*bottom-up*) maupun atas-bawah (*top-down*).

Di samping kekuatan-kekuatannya, kelemahan pokok MMT ialah: (1) dapat menjadi kurang terkendali karena setiap karyawan diberi kesempatan luas untuk berinisiatif dan berkreasi, (2) dapat terlena untuk tolok ukur jangka pendek, karena penyesuaian dengan perubahan-perubahan kebutuhan, walaupun prinsip dasarnya bertolak ukur jangka panjang, dan (3) cenderung terlalu banyak rapat tim kerja sama.

Namun demikian, MMT masih memiliki lebih banyak kekuatan ketimbang kelemahan. Hampir semua kekuatan itu sesuai dan dapat diterapkan pada pendidikan. Akhirnya perlu ditambahkan bahwa kata terpadu merupakan kata kunci dalam MMT. Karena itu, dari segi bahasa MMT mengandung arti manajemen terpadu dari mutu terpadu. Keterpaduan semua unsur dalam usaha untuk memenuhi kebutuhan pelanggan adalah inti pandangan MMT, dan ini sangat sesuai untuk pendidikan, khususnya PT.

Berbicara tentang mutu pendidikan, tidak dapat dilepaskan dari serangkaian kondisi dari setiap komponen

yang saling terkait dalam suatu pranata sistem yang ada pada institusi perguruan tinggi, yang meliputi komponen input, proses dan output. Potensi komponen input dalam sistem manajemen tersebut sangat menentukan kualitas output.

Selain sistem seleksi, adapun komponen proses merupakan tahap kelanjutan dari komponen input dalam sistem manajemen perguruan tinggi, yakni sebagai bagian dari kegiatan yang amat menentukan dalam mengembangkan kondisi input khususnya menyangkut potensi mahasiswa serta upaya pengembangan lembaga perguruan tinggi untuk menciptakan mutu lulusan yang bernilai tinggi. Upaya yang harus dilakukan dalam upaya pembenahan komponen proses dalam manajemen perguruan tinggi yang efisien adalah berusaha meningkatkan kualitas proses tersebut pada tiap-tiap unsur pendukungnya. Sedangkan komponen output senantiasa sangat bergantung pada potensi yang dimiliki oleh komponen proses di dalam sistem pengajaran di perguruan tinggi. Kualitas komponen output ini pada akhirnya sangat ditentukan oleh indikasi yaitu relevansi dan strategi *link and match*.

Menyangkut hal tersebut di atas, penerapan manajemen mutu terpadu merupakan solusi yang dibutuhkan oleh STAIN Palopo. Manajemen Mutu Terpadu merupakan sistem manajemen modern yang berfokus pada kebutuhan pelanggan dengan berbasis pada proses yang berkesinambungan. Proses tersebut terwujud dalam 3 langkah penerapan yaitu; perencanaan mutu, pengendalian mutu, dan pengawasan mutu.

Namun demikian, secara substansial Manajemen Mutu memiliki karakter nilai mutu atau kualitas yang merupakan atribut-atributnya, yaitu; Relevansi, efektifitas, efisiensi, situasi menang-menang, akuntabilitas, produktifitas, kepemerhatian, penampilan, kemampuan akademik, kreatifitas, dan empati. Nilai mutu tersebut diterapkan pada komponen-komponen vital STAIN Palopo yang merupakan dasar terselenggaranya proses pendidikan di lembaga pendidikan tersebut. Komponen-komponen tersebut menyangkut: 1) Jasa administrasi, meliputi: kebijakan umum STAIN Palopo, kepemimpinan, dan penyelenggaraan umum administrasi; 2) Jasa kurikuler, meliputi: peraturan akademik, kurikulum, proses

perkuliahan, sumber belajar, pemberdayaan SDM, dan evaluasi menyeluruh; 3) Jasa sarana dan prasarana.

Selanjutnya, atribut mutu yang dimiliki oleh komponen-komponen tersebut merupakan gambaran keadaannya saat itu. Tetapi, dengan merujuk pada prinsip dasar MMT bahwa ia adalah proses yang berkesinambungan, maka semua rangkaian kegiatan dalam komponen tersebut lebih didasarkan pada dimensi masa depan.

Namun demikian, jika komponen manajemen tersebut dapat terpenuhi dan terselenggara dengan baik serta sesuai dengan target STAIN Palopo, maka dengan sendirinya akan menghasilkan *output/alumni* yang berkualitas dan memiliki daya saing yang tinggi. Dengan demikian perguruan tinggi tersebut memiliki mutu.[*]



VISI DAN MISI PENDIDIKAN TINGGI

Berbicara mengenai visi dan misi pendidikan tinggi, hal tersebut senantiasa dikaitkan dengan fenomena perubahan sosial yaitu globalisasi. Dalam kaitan tersebut, memasuki era globalisasi terdapat dua dimensi yang erat kaitannya yaitu lokalisme dan globalisme. Membangun lembaga pendidikan tinggi dalam memasuki kehidupan global harus dengan memperbaiki mutu dan kelembagaan pendidikan. Oleh karena dalam membicarakan visi dan misi pendidikan tinggi memasuki milenium ketiga tidak terlepas dari analisis mengenai dimensi lokal dan kemudian sejalan dengan itu mengembangkan dimensi globalnya.

Pada dimensi lokal visi pendidikan tinggi mempunyai unsur-unsur sebagai berikut : (1) akuntabilitas, (2) relevansi, (3) kualitas, (4) otonomi kelembagaan, dan (5) jaringan kerja sama. Sedangkan pada dimensi global visi tersebut mempunyai tiga aspek yaitu : (1) kompetitif, (2) kualitas, dan (3) jaringan kerja sama (H.A.R.Tilaar, 2000: 110).

A. Dimensi Lokal

1. Akuntabilitas

Akuntabilitas suatu lembaga pendidikan tinggi berarti sejauh mana lembaga tersebut mempunyai makna dari *the stakeholder* lembaga tersebut yaitu masyarakat. Suatu lembaga pendidikan tinggi tidak mempunyai nilai akuntabilitas apabila lembaga tersebut terlepas dari jangkauan atau kebutuhan masyarakat yang memilikinya. Pendidikan tinggi yang bertahta di atas menara gading sudah tentu tidak mempunyai akuntabilitas. Dalam rangka meningkatkan akuntabilitas pendidikan tinggi, maka perlu ditingkatkan partisipasi masyarakat di dalam pengelolaannya. Hal ini berarti masyarakat merasa memiliki dan oleh sebab itu aktif menunjang pengembangannya. Berkaitan dengan hal tersebut maka pendidikan tinggi

bukan hanya suatu lembaga untuk menggali dan mengembangkan ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai suatu industri jasa. Dengan kata lain, pendidikan tinggi perlu memperhatikan kebutuhan-kebutuhan perkembangan ekonomi atau tenaga kerja yang diperlukan oleh daerah di mana lembaga pendidikan tinggi itu berada. Di dalam hal ini perlu dilaksanakan apa yang disebut prinsip *Land-grant College* seperti yang telah dikembangkan di Amerika Serikat. *Land-grant College* ditujukan kepada orientasi program pendidikan tinggi untuk memenuhi pembangunan suatu daerah hasil kerja sama yang saling menguntungkan antara masyarakat, pemerintah daerah, dan pemerintah federal.

2. Relevansi

Berkaitan erat dengan akuntabilitas pendidikan tinggi ialah relevansi dari program pendidikan tersebut dengan kebutuhan nyata di dalam masyarakat. Di dalam kaitan ini partisipasi dunia kerja dan industri merupakan suatu keharusan. Seperti yang telah diuraikan, pendidikan tinggi yang tidak mempunyai akuntabilitas sudah pasti tidak mempunyai relevansi terhadap kebutuhan masyarakat. Kebutuhan masyarakat di sini bukan hanya di dalam arti

ilmu pengetahuan dan teknologi atau keterampilan, serta kegiatan-kegiatan budaya di dalam suatu lingkungan masyarakat tetapi juga kebutuhan-kebutuhan moral dan etika serta agama yang hidup di dalam masyarakat tersebut.

3. Kualitas

Pendidikan tinggi merupakan sumber daya manusia tingkat tinggi yang akan jadi penggerak dan pemimpin masyarakatnya. Untuk meningkatkan mutu suatu pendidikan tinggi maka diperlukan tenaga-tenaga dosen yang bermutu. Sejalan dengan itu lembaga pendidikan tinggi harus mampu untuk melaksanakan riset, baik yang diperlukan oleh masyarakat sekitar maupun bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

4. Otonomi kelembagaan

Suatu pendidikan tinggi memerlukan otonomi bukan hanya otonomi dalam bentuk kebebasan akademik dan juga kebebasan mimbar akademik, tetapi juga otonomi lembaga di dalam masalah-masalah manajemen, penyusunan program, dan budget. Dengan demikian pendidikan tinggi tersebut sebagai lembaga akan bersifat kreatif dan menjadi

pelopor perubahan baik di dalam masyarakat sekitarnya maupun di dalam kemajuan ilmu pengetahuan.

5. Jaringan kerja sama

Pendidikan tinggi bukanlah suatu *self sufficient institution*. Lebih-lebih lagi di dalam dunia yang terbuka dewasa ini diperlukan kerja sama dalam bentuk kemitraan yang sejajar antara semua pendidikan tinggi. Antara PTN dengan PTN, antara PTS dan PTS, dan antara PTN dan PTS haruslah merupakan suatu jaringan kemitraan yang saling membantu. Tentu saja di dalam kerja sama tersebut perlu dikultivasi persaingan yang sehat sehingga terjadi kemajuan di dalam perkembangan universitas masing-masing. Dengan kerja sama maka sumber-sumber yang tersedia akan saling melengkapi sehingga terjadi efisiensi di dalam sistem pendidikan tinggi nasional.

Kerja sama antar lembaga pendidikan tinggi perlu pula dilengkapi dengan kerja sama dengan dunia industri lembaga-lembaga konsumen yang memerlukan tamatan-tamatan pendidikan tinggi.

Kerja sama dibutuhkan juga dengan lembaga-lembaga riset yang ada di dalam dunia industri dan masyarakat. Dengan demikian adanya kerja sama yang

saling menguntungkan baik untuk pendidikan tinggi sendiri maupun industri, sehingga keduanya akan dapat mengambil manfaat dari kerja sama yang produktif dari lembaga-lembaga dari lembaga-lembaga riset tersebut. Dunia industri dapat memanfaatkan penemuan-penemuan riset dari lembaga-lembaga tersebut, dan sebaliknya lembaga-lembaga riset di pendidikan tinggi akan memperoleh sumber-sumber biaya maupun sumber-sumber tenaga dari lembaga-lembaga riset lainnya.

B. Dimensi global

1. Kompetitif

Dunia tanpa batas yang penuh tantangan dan peluang harus dihadapi sebagai suatu kenyataan oleh pendidikan tinggi. Dengan menawarkan program-program akademik unggulan dengan taraf internasional maka lembaga-lembaga pendidikan tinggi kita bukan hanya dapat mengharumkan nama bangsa dan negara, tetapi juga dapat memetik hubungan ekonomis serta keuntungan-keuntungan lainnya. Demikian pula dengan memiliki daya kompetitif global dari pendidikan tinggi kita, maka tidak perlu kita membuang dana yang besar untuk menggali pengetahuan

yang telah diakumulasi oleh pendidikan tinggi lainnya di dunia. Selain itu, dengan menawarkan program-program unggulan internasional maka akan terjadi kerja sama internasional dengan negara-negara sahabat. Dengan demikian pula kita ikut mewujudkan dan memajukan kerja sama serta perdamaian internasional. Selain itu pendidikan tinggi yang kompetitif yang kita miliki akan memberikan sumbangan bagi kemajuan peradaban dunia dan perkembangan ilmu pengetahuan.

2. Kualitas

Dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan tinggi kita maka perlu ditingkatkan fasilitas dan mutu risetnya. Hanya dengan demikian kita dapat meningkatkan kemampuan kompetitif dari lembaga pendidikan kita. Di dalam rangka ini sudah perlu dan mendesak untuk membangun dan mengembangkan universitas riset (*research university*) dengan tenaga-tenaga dosen yang bermutu internasional. Universitas riset tersebut selain melaksanakan riset yang bermutu tinggi juga menerbitkan hasil-hasil penelitiannya dalam bentuk jurnal ilmiah untuk konsumsi internasional.

3. Jaringan kerja sama

Apabila pada dimensi lokal kerja sama diselenggarakan antar-universitas baik negeri maupun swasta di dalam negeri, maka di dalam memasuki dunia tanpa batas kerja sama dengan lembaga-lembaga pendidikan tinggi di luar negeri telah merupakan suatu keharusan. Kerja sama dengan universitas terbaik regional dan internasional dapat berupa pertukaran tenaga pengajar, mahasiswa, menyelenggarakan riset bersama, dan menyusun kurikulum yang lebih baik. Jaringan kerja sama internasional akan memberikan manfaat bagi pengembangan lembaga maupun pengembangan ilmu penerahuan.

Demikianlah kedelapan indikator dari visi pengembangan pendidikan tinggi kita memasuki milenium ketiga. Sudah tentu visi yang diterjemahkan di dalam misi selanjutnya perlu diwujudkan di dalam program-program pengembangan baik jangka pendek maupun jangka panjang. Di dalam mewujudkan visi dan misi tersebut tentunya akan menghadapi berbagai hambatan dan tantangan.

Dalam mengembangkan PT bermutu, ada dua titik permulaan yang perlu diperhatikan: 1) memulai dari nol,

dalam arti membangun dari permulaan, 2) memulai dari yang sudah ada. Dalam hal semua prinsip paradigma baru dapat direncanakan dan dilaksanakan sejak permulaan. Dengan demikian dapat dikatakan lebih mudah. Dalam hal tersebut ada dua pertanyaan perlu dipertimbangkan: 1) Apakah harus merombak total sistem yang sudah ada? 2) Apakah prinsip-prinsip dalam paradigma baru dapat diterapkan untuk meningkatkan mutu sistem yang sudah ada secara bertahap dan bergilir? Karena prinsip peningkatan mutu berkelanjutan merupakan salah satu prinsip dalam paradigma baru, juga ada dalam sistem pendidikan tinggi yang berlaku dewasa ini (KPPT JP 1996-2005), maka jawaban kedua pertanyaan belakangan ialah: paradigma baru dapat diterapkan tanpa secara total mengubah sistem yang sudah ada.

Untuk menerapkan paradigma baru, ada langkah-langkah yang perlu dipertimbangkan dan diambil (H.A.R.Tilaar, 1992), antara lain:

a. Bagi PTN, kesejahteraan semua unsur pengelola PT diperbaiki sehingga mereka dapat memusatkan pikiran, perasaan, tenaga, dan waktunya pada tugas-tugasnya. Khususnya tidak boleh lagi ada "Dosen Biasa di Luar",

kecuali yang ditugaskan oleh negara untuk sementara. Di samping itu, disiplin kerja ditegakkan dengan keras dan adil.

Jika keuangan negara belum mampu memperbaiki kesejahteraan, semua unsur pengelola PT harus benar-benar disadarkan untuk bekerja secara bermutu, setidaknya sesuai dengan kesejahteraan dan berbagai fasilitas yang diterima. Sementara itu pemerintah harus sesegera mungkin merencanakan perbaikan kesejahteraan bagi seluruh pegawai dan aparat negara, termasuk para pengelola PT. Dalam perbaikan kesejahteraan tersebut, pemerintah diharapkan tidak mengambil kebijakan yang kurang adil, yang dapat menimbulkan keresahan. Bagi PTS, hal-hal di atas juga perlu dilakukan oleh Badan Penyelenggara.

b. Mensosialisasikan paradigma baru kepada seluruh unsur pengelola PT, terutama kepada unsur-unsur pimpinan, termasuk para dosen. Pemahaman tentang MMT juga perlu disosialisasikan. Pengertian pokok tentang paradigma baru itu juga perlu disosialisasikan kepada seluruh mahasiswa.

c. Rapat Senat PT menetapkan komitmen untuk melaksanakan peningkatan mutu secara berkelanjutan dengan menerapkan prinsip-prinsip paradigma baru sesuai dengan kondisi PT bersangkutan. Dalam hubungan ini, perlu dibentuk Komisi Mutu dalam Senat yang tugasnya, berkenaan dengan prinsip Tim Kerja Sama. Bila perlu, komisi seperti itu dapat juga dibentuk dalam Senat Fakultas. Komisi-komisi ini, sebagaimana komisi-komisi lainnya, perlu diaktifkan dan difasilitasi.

d. Meningkatkan mutu sistem perencanaan dengan menerapkan prinsip perencanaan mutu strategis dan perencanaan mutu teknis, dengan selalu didasarkan pada data kebutuhan para pelanggan objektif dan dengan pendekatan atas-bawah (*top-down*) dan bawah-atas (*bottom-up*) serta berdasarkan prinsip keterbukaan.

e. Pada setiap unit, terutama unit-unit teknis utama seperti perkuliahan, diadakan penelitian tentang kekurangan-kekurangan yang ada. Data kekurangan itu dianalisis untuk menemukan sebab akar dan merumuskan cara mengatasinya. Jika solusi diperoleh pada waktu proses berjalan, maka hal itu diserahkan kepada unsur pengelola bersangkutan agar langsung dilaksanakan. Jika tidak

demikian, sebab akar dan solusi itu dimasukkan dalam perencanaan mutu teknis berikutnya. Untuk tugas tersebut, pada setiap unit dapat dibentuk satu Tim Kerja Sama yang anggotanya merupakan unsur-unsur pengelola unit bersangkutan (dua atau tiga orang). Tim ini dapat berkonsultasi dengan Komisi Mutu Senat Fakultas. Dalam mengumpulkan dan menganalisis data, tim dapat mempergunakan alat dan teknik yang dibutuhkan. Untuk peningkatan mutu, perlu diketahui bahwa prinsip "*small is beautiful*" (kecil itu indah) juga terkandung dalam paradigma baru. Karena itu, usaha peningkatan mutu tidak selalu harus berskala besar. Sudah baik bila dilakukan usaha-usaha kecil seperti perbaikan cara penyajian materi kuliah, keteraturan dan kebersihan ruangan kelas, serta kebersihan dan keindahan kampus. Yang perlu ditekankan adalah kesadaran semua pihak akan perlunya mutu dalam sikap, perilaku, dan semua kinerja, betapa pun kecilnya.

f. Diadakan dan dikembangkan kerja sama dengan dunia usaha serta lembaga-lembaga lain yang relevan, baik di dalam maupun luar negeri. Komisi Mutu di tingkat PT maupun Fakultas memelopori usaha ini. Informasi-informasi tentang dunia kerja serta perkembangan ilmu dan

teknologi sangat perlu diperoleh dari dunia usaha maupun lembaga-lembaga lain. Informasi itu merupakan kebutuhan pelanggan yang perlu dipenuhi, dan karena itu harus dimasukkan dalam perencanaan mutu strategis maupun teknis. Bila perlu, kurikulum juga dapat ditinjau dan dimodifikasi berdasarkan informasi-informasi itu.

g. Dalam usaha peningkatan kesadaran semua pihak akan mutu, perlu diadakan Hari Mutu secara periodik, misalnya, sekali dalam satu semester. Kegiatan dalam Hari Mutu itu misalnya: 1) Memberikan penghargaan kepada orang yang berkinerja paling bermutu dalam semester yang bersangkutan, baik unsur pengelola PT maupun mahasiswa; penghargaan tak perlu berupa materi atau uang, tetapi diserahkan dalam pertemuan atau rapat yang dihadiri semua unsur dan dipublikasikan; 2) Melaksanakan kinerja bermutu tertentu, misalnya, membersihkan dan memperindah semua perkarangan (taman-taman) secara bersama (gotong-royong), termasuk mematuhi larangan membuang sampah di sembarang tempat. Gerakan seperti ini juga merupakan dasar pembudayaan mutu. Komisi Mutu PT dan Fakultas dapat memprakarsai gerakan-gerakan pembudayaan mutu seperti ini.

h. Mengusahakan penyusunan standar mutu jasa-jasa PT dalam semua aspeknya secara bertahap. Standardisasi pada mulanya dapat berlaku secara lokal, tapi kemudian dikembangkan menjadi nasional, bahkan internasional. [*]





PEMAHAMAN TENTANG MUTU PERGURUAN TINGGI

A. Pemahaman Tradisional

Dalam pemahaman tradisional, pendidikan adalah proses mengubah perilaku manusia dengan tujuan yang ditentukan. Produk perguruan tinggi sebagai lembaga pendidikan tinggi adalah lulusan. Lulusan (alumni) adalah orang yang telah mengikuti pendidikan di perguruan tinggi dalam periode tertentu, sehingga perilakunya berubah seperti yang diharapkan. Perubahan perilaku dalam hal ini berkenaan dengan penguasaan pengetahuan, yaitu dari belum menguasai pengetahuan berjenjang tinggi menjadi

menguasainya. Karena itu, mutu perguruan tinggi hanya dilihat dari produk, dalam arti jumlah lulusan dan penguasaan atas pengetahuan atau kemampuan akademik. Apabila persentase lulusan tinggi dan IPK para lulusan baik (misalnya 3.00 keatas), maka perguruan tinggi itu dikatakan bermutu.

Tetapi pada kenyataannya, banyak keluhan dari dunia usaha yang menampung para lulusan untuk bekerja, karena kemampuan mereka memahami pekerjaan dan melaksanakannya tidak sesuai dengan IPK yang tercantum dalam ijazah. Di samping itu, banyak lulusan yang gagal dalam ujian penerimaan karyawan. Kemampuan yang rendah itu membuat banyak perusahaan terpaksa mengeluarkan biaya besar untuk pelatihan dan pendidikan tambahan, padahal seharusnya tidak perlu.

Melihat kelemahan tersebut, maka Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Prof. Dr. Wardiman Djojonegoro, dalam kabinet terakhir Orde Baru, memperkenalkan konsep "*link and match* " yang intinya adalah menyesuaikan pendidikan dengan kebutuhan dunia usaha, antara lain dengan sistem magang.

Konsepsi *link and match* dalam dunia pendidikan yang populer sejak kabinet Repelita VI tersebut, pada dasarnya dilatarbelakangi oleh suatu upaya yang sungguh-sungguh dari kalangan pemerintah dan swasta, untuk mempertemukan antara dunia pendidikan (universitas, institut, sekolah tinggi, politeknik, akademi, madrasah dan pesantren) dengan dunia ketenagakerjaan (M. Amin Abdullah, 1997: 197).

Ada dua kelemahan pokok pemahaman tradisional di atas:

- a. Mudah timbul kecenderungan mengejar target kuantitatif (jumlah lulusan dan angka IPK), sehingga sistem dan proses pencapaian yang seharusnya sering terabaikan.
- b. Terjadi kerancuan pemahaman tentang mutu, relevansi, efisiensi, dan efektivitas. Karena mutu dipisahkan dari ketiga faktor lainnya, bisa terjadi bahwa perguruan tinggi baik, tetapi relevansi, efisiensi dan efektivitas kinerjanya rendah. Demikian pula sebaliknya (Daulat P. Tampubolon, 2001: 120).

B. Pemahaman Modern

Dalam perkembangan terakhir, mutu PT dipahami sebagai kesesuaian sifat-sifat produknya dengan kebutuhan pelanggan, terutama mahasiswa (pelanggan primer) dan dunia kerja (pelanggan tersier) (Daulat P. Tampubolon, 2001: 122). Ini didasarkan pada pemahaman tentang mutu dalam MMT. PT mempunyai produk penuh, yaitu JK, JP, JPM, JA, dan JE, serta produk parsial, yaitu lulusan. Dan lulusan (alumni) ialah orang yang sudah menjadi mahasiswa dalam periode tertentu serta sudah mengalami, menghayati, dan menikmati kelima jasa PT tersebut melalui keterlibatan maupun partisipasi aktifnya dalam produksi dan penyajian jasa-jasa itu. Meskipun disebut produk parsial, lulusan PT adalah produk yang sangat penting, bahkan dapat dikatakan tujuan utama PT, karena bersifat generatif dan aplikatif. Dikatakan generatif, karena melalui lulusan jasa-jasa PT, terutama JK dan JP, disebarluaskan, dikembangkan, serta dilestarikan dalam dunia kerja dan masyarakat. Dikatakan aplikatif, karena lulusanlah yang mengaplikasikan jasa-jasa itu dalam dunia kerja, sehingga hasilnya dapat dinikmati oleh individu dan masyarakat, sehingga jasa-jasa itu juga berkembang, dan mutu kehidupan meningkat karenanya.

Mengacu pada pemahaman di atas, sistem dan proses produksi serta penyajian produknya, sebagaimana terkandung dalam kelima jasa PT, maupun produk itu sendiri baik produk sepenuhnya maupun parsial (lulusan) secara keseluruhan dan terpadu menjadi pusat perhatian dalam penentuan mutu. Karena seluruh sistem, proses, serta produk harus memenuhi kebutuhan para pelanggan, terutama mahasiswa dan dunia kerja, maka para pelanggan dan kebutuhan mereka harus diidentifikasi serta diketahui secara objektif. Selain itu, sudah tentu sarana dan prasarana untuk mendukung sistem dan proses-proses tersebut juga harus diperhatikan. Kiranya jelas bahwa apa yang biasa disebut "input", "proses", dan "output" dalam pandangan tradisional sudah tercakup dalam pemahaman berdasarkan MMT ini, dipandang secara terpadu dengan mengutamakan sistem dan proses. Dengan demikian, arti mutu PT juga mengimplikasikan seluruh aspek tersebut di atas. Dengan kata lain, dalam MMT atribut-atribut mutu PT harus diidentifikasi pada seluruh aspek itu secara terpadu, bukan hanya pada produk (lulusan) seperti di masa lalu. Pengutamaan sistem dan proses-proses dalam identifikasi atribut-atribut mutu adalah prinsip yang sangat

penting dalam mutu PT, karena jasa-jasa PT yang utama berupa proses-proses pelayanan terhadap para pelanggan, terutama pelanggan primer (mahasiswa), seperti perkuliahan, pembimbingan, dan praktikum. Pertanyaannya adalah Apa saja atribut-atribut mutu PT berdasarkan pemahaman di atas? Atribut-atribut yang pokok dan utama (Daulat P. Tampubolon, 2001: 122-126). adalah:

1. Relevansi yaitu kesesuaian dengan kebutuhan, misalnya: (1) Apakah isi kurikulum, silabus perkuliahan, dan satuan materi sajian sesuai dengan kebutuhan mahasiswa (potensi, cita-cita, tingkat kemampuan, dan lain-lain), ketentuan nasional, serta kebutuhan dunia kerja? (2) Apakah kebijakan-kebijakan akademik sesuai dengan kebutuhan mahasiswa, pemerintah, dan masyarakat? (3) Apakah buku-buku di perpustakaan sesuai dengan kebutuhan (tuntunan kurikulum)? (4) Apakah keahlian dosen sesuai dengan kebutuhan (tuntunan bidang studi dan jenjang studi)? dan (5) Apakah kemampuan lulusan (produk parsial) sesuai dengan kebutuhan dunia kerja?

2. Efisiensi yaitu kehematan dalam penggunaan sumber daya (dana, tenaga, waktu, dan lain-lain) untuk produksi dan penyajian jasa-jasa PT yang sesuai dengan

kebutuhan pelanggan, misalnya: (1) Untuk menghasilkan produk yang direncanakan (sesuai dengan kebutuhan pelanggan), apakah anggaran yang direncanakan dan tersedia dipergunakan secara hemat dan tepat? (2) Apakah penyelesaian studi mahasiswa tepat pada waktunya (S1 = 4 tahun)? dan (3) Apakah penerimaan dosen dan pegawai didasarkan pada analisis jabatan yang objektif, sehingga tidak terjadi kelebihan tenaga?

3. Efektivitas yaitu kesesuaian perencanaan dengan hasil yang dicapai, atau ketepatan sistem, metode, dan atau proses (prosedur) yang digunakan untuk menghasilkan jasa yang direncanakan, misalnya: (1) Apakah cara atau metode penyajian materi kuliah cukup tepat sehingga mahasiswa memahaminya dengan mudah?, dan (2) Apakah prosedur-prosedur administrasi tepat dan baik sehingga semua berjalan lancar dan cepat untuk membuat pelanggan merasa puas?

4. Akuntabilitas (Kebertanggungjawaban) yaitu dapat tidaknya kinerja dan produk PT, termasuk perilaku pengelola, dipertanggungjawabkan secara hukum, etika akademik, agama, dan nilai budaya, misalnya: (1) Apakah peraturan yang ditetapkan oleh PT dapat

dipertanggungjawabkan secara undang-undang?, (2) Apakah materi kuliah yang diberikan dosen dapat dipertanggungjawabkan secara kurikuler dan etika akademik?, (3) Apakah nilai ujian yang diperoleh mahasiswa (IP atau IPK) terpercaya?, (4) Apakah perilaku (sikap) kepelayanan para pengelola PT dapat dipertanggungjawabkan secara hukum, etika, agama, dan nilai budaya?, (5) Apakah penelitian yang dilakukan dan hasilnya tidak bertentangan dengan agama dan atau undang-undang?, dan (6) Apakah PT mempunyai kode etik?

5. Kreativitas yaitu kemampuan PT untuk mengadakan inovasi, pembaharuan, atau menciptakan sesuatu yang sesuai dengan perkembangan zaman, termasuk kemampuan evaluasi diri, misalnya: (1) Apakah PT secara periodik membuat pembaharuan kurikulum sesuai perkembangan ilmu dan teknologi yang dibutuhkan dunia usaha?, (2) Apakah ada dosen yang menciptakan teori baru dalam bidang ilmunya berdasarkan penelitian atau metode (teknik) perkuliahan yang baru?, (3) Apakah dosen selalu memperbaharui materi kuliahnya berdasarkan informasi yang didapatnya dari dunia kerja dan literatur?, (4) Apakah

PT mempunyai alat untuk evaluasi diri dan melakukan evaluasi diri secara teratur?.

6. Situasi M-M (menang-menang), yaitu suasana yang menyenangkan dan memotivasi dalam PT sehingga semua orang melaksanakan tugasnya dengan senang hati, tulus, dan penuh semangat, misalnya: (1) Apakah kebijakan yang diambil pimpinan PT cukup adil sehingga tidak ada orang yang merasa dirugikan?, dan (2) Apakah unsur-unsur pimpinan PT bersikap terbuka dan akrab terhadap semua dosen, pegawai administrasi, dan mahasiswa sehingga semua merasa bebas dan tidak tertekan?

(7) Penampilan (*Tangibility*) menyangkut kerapian, kebersihan, keindahan, dan keharmonisan fisik PT, terutama para pengelola (pimpinan, dosen, pegawai administrasi), yang membuat situasi dan pelayanan semakin menarik, misalnya: (1) Apakah pimpinan dan para pegawai selalu berpakaian rapi serta bersih?, (2) Apakah dosen, terutama waktu di kelas, selalu berpenampilan simpatik dan berpakaian rapi, bersih, serta harmonis?, (3) Apakah pekarangan, taman, jalan-jalan, ruangan dan semua peralatan dalam kampus selalu terpelihara dengan baik, bersih, indah, teratur, dan harmonis?.

8. Empati yaitu kemampuan PT, khususnya para pengelola, memberikan pelayanan sepenuh dan setulus hati kepada semua pelanggannya, misalnya: (1) Apakah pimpinan PT dan unit-unitnya selalu memperhatikan keadaan bawahan dengan penuh kasih dan tanggung jawab, serta memberikan bantuan dan dorongan semaksimalnya bila diperlukan?, (2) Apakah resepsionis menerima tamu (pelanggan) dengan ramah dan sopan, serta memberikan informasi dan bantuan sebaik-baiknya bila diperlukan?, dan 3) Apakah dosen memperhatikan dan melayani mahasiswa dengan sepenuh dan setulus hati?.

9. Ketanggapan (*Responsiveness*) yaitu kemampuan PT, khususnya para pengelola, dalam memperhatikan dan memberikan respons terhadap keadaan serta kebutuhan pelanggan dengan cepat dan tepat, misalnya: (1) Apakah pimpinan PT dan unit-unitnya dengan cepat dan tepat memberikan respons (jawaban, dan lain-lain) terhadap permintaan atau pertanyaan pihak pelanggan tersier (dunia kerja) atau pemerintah (pelanggan sekunder) atau perkembangan zaman?, dan (2) Apakah dosen memberikan perhatian dan respon yang cepat dan tepat terhadap kesulitan yang dihadapi mahasiswa?

10. Produktivitas yaitu kemampuan PT dan seluruh staf pengelola (dosen, dan lain-lain) untuk menghasilkan produk yang sesuai dengan kebutuhan pelanggan menurut rencana yang telah ditetapkan, baik secara kuantitatif maupun kualitatif, misalnya: (1) Berapa jumlah mahasiswa yang diwisuda tiap tahun? Berapa persen mahasiswa yang diterima? Berapa persen yang dapat menyelesaikan studi tepat pada waktunya ($S_1 = 4$ tahun)?, (2) Berapa persen penelitian yang direncanakan dalam satu tahun dapat selesai sepenuhnya?, (3) Berapa persen program pengabdian pada masyarakat tiap tahun dapat selesai dengan lengkap?, (4) Berapa persen karya tulis yang direncanakan dosen dalam satu tahun dapat selesai sepenuhnya?, dan (5) Berapa persen RMP dan SMS yang seharusnya ada dapat dihasilkan dosen setiap tahun?.

(11) Kemampuan Akademik yaitu penguasaan mahasiswa atas bidang studi (penghayatan atas jasa kurikuler) yang diambilnya, misalnya: (1) Bagaimana hasil ujian semester? Berapa % yang mendapat nilai A,B,C,D, dan E? Berapa IP rata-rata?, (2) Bagaimana IPK lulusan? Berapa % yang IPK-nya 3 ke atas?, dan (3) Adakah mahasiswa yang memperoleh penghargaan tingkat lokal, nasional regional

atau internasional atas prestasi akademik (ilmiah) yang dicapainya?.

Dari kesebelas atribut-atribut mutu perguruan tinggi yang telah diuraikan di atas, merupakan kerangka acuan dalam upaya peningkatan mutu pendidikan pada perguruan tinggi. Akan tetapi, dalam hal penelitian terhadap manajemen mutu pada Perguruan tinggi, khususnya di STAIN Palopo, maka tidak semua atribut-atribut tersebut dapat dijadikan acuan. Adapun atribut-atribut mutu perguruan tinggi yang dijadikan acuan adalah relevansi, efisiensi, efektifitas, akuntabilitas, kreativitas, produktivitas dan kemampuan akademik.

3. Definisi mutu

Mutu merupakan paduan sifat-sifat produk yang menunjukkan kemampuannya dalam memenuhi kebutuhan pelanggan langsung atau tak langsung, baik kebutuhan yang dinyatakan maupun yang tersirat,masakini dan masa depan (Daulat P. Tampubolon, 2001: 109).

Dalam MMT mutu berkaitan dengan produk. Produk tersebut terbagi atas dua jenis, yakni barang dan jasa atau pelayanan. Barang dihasilkan oleh pabrik, manufaktur atau alat yang sejenis. Jasa atau pelayanan dihasilkan oleh

industri jasa seperti hotel serta rumah sakit, dan pada umumnya berkaitan dengan kegiatan dan hubungan antarmanusia. Penjenisan ini bukan pemisaha total antara keduanya, karena yang satu mungkin juga terdapat dalam yang lain. Dalam produksi mobil, misalnya ada juga jasa, seperti jasa informasi yang disajikan kepada pelanggan. Dalam industri jasa seperti hotel, ada juga barang, misalnya makanan yang diproduksi dan disajikan.

Produk, barang maupun jasa, berkaitan dengan kebutuhan individu dan masyarakat. Suatu produk dihasilkan karena ada individu dan atau masyarakat yang membutuhkannya. Apabila produk itu terus dihasilkan, padahal tidak ada lagi yang membutuhkan, maka usaha atau kegiatan itu menjadi sia-sia dan tentu merugikan. Karena produk berkaitan dengan kebutuhan, maka mutu tentu berkaitan dengan keduanya. Mutu adalah paduan sifat-sifat produk yang sesuai dan mampu memenuhi kebutuhan. Karena itu, mutu dapat juga diartikan sebagai kesesuaian paduan sifat-sifat produk dengan kebutuhan pelanggan (individu, masyarakat, dan lain-lain).

Arti paduan sifat-sifat sangat mendasar. Suatu produk sangat jarang, bahkan mungkin tak pernah, hanya

mempunyai satu sifat. Sebuah mobil, misalnya, mempunyai banyak sifat yang dapat dilihat pada masing-masing bagiannya, seperti mesinnya, konstruksi badannya, rodanya, catnya, sistem membuka dan menutup pintunya, kapasitas pemakaian bahan bakar, dan sebagainya. Mutu mobil bukan hanya dilihat dari satu sifat, tetapi dari seluruh bagiannya secara terpadu. Sifat-sifat itu pada dasarnya merupakan suatu keterpaduan yang harmonis dan sinergis. Keterpaduan inilah yang dimaksud dengan mutu mobil, jika dapat memenuhi kebutuhan pelanggan. Demikian juga halnya dengan jasa. Salah satu jasa yang dihasilkan hotel, misalnya, ialah pelayanan di ruang makan atau restorannya. Mutu pelayanan dilihat bukan hanya dari cara menghidangkan makanan atau cita rasa makanan itu, tetapi juga dari sikap dan tata krama serta wajah pelayannya, kebersihan dan kerapian ruang makan, pengaturan meja dan peralatan makan, dan kenyamanan situasi restoran secara keseluruhan. Jika paduan semua aspek itu dapat memenuhi bahkan mungkin melebihi kebutuhan para pelanggan, maka pelayanan di ruang makan hotel itu dikatakan bermutu. Dengan kata lain, kesesuaian itu

membuat para pelanggan puas, dan kepuasan pelanggan adalah indikator produk bermutu.

Ada kebutuhan yang dinyatakan secara eksplisit oleh pelanggan, tetapi ada juga yang hanya tersirat. Produsen atau pemasok harus cermat dalam mengidentifikasi dan memahami kebutuhan pelanggannya. Para penduduk suatu desa, misalnya, mengatakan bahwa mereka membutuhkan alat pengangkutan. Kebutuhan ini tidak eksplisit, tapi sudah menyiratkan kebutuhan tepatnya, misalnya truk atau mobil kijang yang sesuai dengan kondisi jalan-jalan desa. Disamping itu, produsen dan pemasok juga harus proaktif menghadapi perubahan zaman. Bukan hanya kebutuhan masa kini yang harus dihasilkan, tetapi harus dapat juga memprediksikan kebutuhan masa depan. Dengan demikian perusahaan akan dapat terus berkembang dan membuahkan keuntungan.

Kemampuan produk dalam memenuhi kebutuhan pelanggan mungkin juga bergradasi, tidak selalu sepenuhnya memuaskan. Bisa bermutu tinggi, sedang, atau rendah. Tetapi pada umumnya produsen dan pemasok selalu berusaha menghasilkan produk bermutu tinggi, dalam arti sesuai semaksimalnya dengan kebutuhan pelanggan.

Untuk keberlanjutan perusahaan, produsen dan pemasok bahkan berusaha agar mutu produknya melebihi kebutuhan para pelanggannya. Akhirnya, bagaimana produsen dan pemasok memenuhi kebutuhan para pelanggan yang beragam?. Keinginan setiap pelanggan tidak selalau sama dengan pelanggan lainnya. Keberagaman kebutuhan selalu ada. Memenuhi kebutuhan setiap pelanggan selalu diusahakan. Berdasarkan analisis kebutuhan berbagai pelanggan, perusahaan dapat menemukan sifat-sifat produk yang umumnya dibutuhkan oleh semua pelanggan. Produk yang mempunyai sifat-sifat inilah yang terutama diproduksi.

Berikut ini sejumlah karakter yang dimiliki oleh mutu perguruan tinggi dalam kaitannya dengan orientasi pendidikan (Daulat P. Tampubolon, 2001: 73-91).

a. Mutu PT adalah kesesuaian paduan sifat-sifat produknya dengan kebutuhan para pelanggannya. Definisi mutu PT tersebut didasarkan pada kemutlakan pertama dari Crosby, juga pada definisi mutu yang bersifat umum, yaitu mutu adalah paduan sifat-sifat produk, yang menunjukkan kemampuannya dalam memenuhi kebutuhan pelanggan langsung atau tak langsung, baik kebutuhan yang

dinyatakan maupun yang tersirat, masa kini dan masa depan.

Dengan prinsip di atas, mutu PT harus dilihat dari seluruh produknya, bukan hanya dari tingkat kemampuan lulusannya. Setiap jasa yang dihasilkan, harus dievaluasi untuk mengetahui apakah sesuai dengan kebutuhan pelanggan. Dengan demikian, PT bermutu dipahami sebagai lembaga pendidikan tinggi yang terkelola sedemikian rupa sehingga mampu menghasilkan jasa kependidikan tinggi yang sesuai dengan kebutuhan para pelanggan.

b. Pelanggan PT ialah pihak yang dipengaruhi oleh produk PT dan proses-proses yang terjadi dalam produksi dan penyajian produk itu. Istilah "dipengaruhi" pada prinsip diatas mengandung pengertian: (1) terpengaruh secara langsung karena menghayati dan memanfaatkan produk dimaksud serta berpartisipasi dalam produksi dan penyajiannya, (2) terpengaruh secara tidak langsung oleh produk itu dan produksi serta penyajiannya, dan (3) terjadi perubahan dalam diri yang dipengaruhi.

Pelanggan-pelanggan PT dapat dibagi menjadi; (1) Berdasarkan langsung tidaknya pengaruh, meliputi: a) Pelanggan Primer yaitu mahasiswa langsung kena pengaruh

produk dan berpartisipasi dalam produksi dan penyajiannya, b) Pelanggan Sekunder yaitu Pengelola PT, orangtua, masyarakat, pemerintah, organisasi sponsor (pemberi bantuan), dan lingkungan. Sementara yang tidak langsung terlihat dalam produk PT dan proses produksi serta penyajiannya, tetapi ikut berkepentingan, c) Pelanggan Tersier yaitu Dunia kerja (perusahaan, kewirausahaan, lembaga, organisasi, pemerintah, dan lain-lain), lembaga pendidikan dan pelatihan lanjutan, dan lingkungan; (2) Tidak langsung dipengaruhi oleh produk sepenuhnya, melainkan oleh produk parsial PT (lulusan). Perlu diperhatikan bahwa produk penelitian dapat juga diterima dan dimanfaatkan oleh dunia usaha. Demikian juga halnya dengan produk pengabdian pada masyarakat; (3) Berdasarkan lokasi dan posisi pelanggan terhadap PT, meliputi: a) Pelanggan Internal yaitu Pengelola PT. Berada di dalam dan merupakan bagian tetap dari PT, b) Pelanggan Eksternal yang berada diluar dan bukan merupakan bagian tetap dari PT. Terbagi atas: Pelanggan Eksternal Primer yaitu mahasiswa, Pelanggan Eksternal Sekunder yaitu Orangtua, masyarakat, pemerintah, organisasi sponsor (pemberi bantuan), dan lingkungan, dan Pelanggan Eksternal

Tersier yaitu Dunia kerja, lembaga pendidikan dan pelatihan lanjutan, dan lingkungan.

Istilah dosen, mahasiswa, dan lain-lain tak perlu diganti dengan pelanggan. Perlu dipahami adalah makna dan nilai hakiki pelanggan. Ada hubungan tertentu, khususnya hubungan kemanusiaan, antara PT dan para pelanggannya. Ada kebutuhan pelanggan, dan PT harus berusaha memahami serta memenuhinya. Sebaiknya pelanggan mempunyai kewajiban-kewajiban tertentu terhadap PT. Nilai hakiki hubungan itu adalah: Saling membutuhkan, Saling memahami, Saling melayani dengan sebaik-baiknya, dan Kebersamaan.

Nilai hakiki inilah sesungguhnya yang merupakan nilai kependidikan, dalam hal ini kependidikan tinggi, yang sangat mendalam. Keberhasilan PT pada dasarnya terletak pada tumbuh atau tidaknya nilai hakiki ini dengan sebaik-baiknya.

c. Tim kerja sama merupakan suatu strategi yang sangat efisien dan efektif dalam usaha peningkatan mutu PT secara berkelanjutan. Tim adalah kelompok kerja yang terdiri dari beberapa anggota (sebaiknya minimum 5, maksimum 15 orang) untuk melaksanakan tugas perbaikan

mutu. Ketua dan sekretaris dipilih oleh anggota-anggota tim sendiri. Anggota-anggota harus mampu dan siap untuk berpartisipasi aktif, berbagi pikiran dan pengalaman, saling membantu, dan menerima kesepakatan berdasarkan pemikiran bersama yang objektif dan terbaik. Anggota-anggota tim harus menguasai sistem dan cara mendiskusikan masalah, mulai dari curah pikir (*brainstorming*), perumusan dan penentuan masalah, analisis masalah untuk menemukan sumber dan akar masalah, hingga merumuskan dan menentukan solusi masalah dalam rangka peningkatan mutu. Kiranya jelas bahwa anggota yang hanya ingin didengar atau mau menang sendiri tidak punya tempat dalam tim.

Nilai-nilai hakiki yang dapat berkembang melalui pembudayaan tim kerja sama antara lain: (1) Keterpaduan usaha, (2) Kerja sama sehingga terbentuk kekuatan sinergis, (3) Berkembangnya sikap kebersamaan yang objektif dan demokratis, serta keterbukaan, (4) Berkembangnya keseimbangan antara KI dan KE dalam diri setiap anggota, (5) Sikap berpartisipasi aktif sehingga semua merasa memiliki (*sense of belonging*) dan ikut bertanggung jawab

serta dihargai, (6) Berkembangnya sikap bersaing dalam konteks kerja sama.

Berdasarkan nilai-nilai itu kinerja bermutu, solusi masalah yang tepat dalam usaha peningkatan mutu tercapai. Kinerja bermutu mengimplikasikan efisiensi dan efektivitas. Di samping nilai-nilai itu perlu juga dikemukakan bahwa dengan pemanfaatan tim, organisasi dapat lebih ramping sehingga efisiensi dan efektivitas meningkat.

Prinsip ini yang mendukung khususnya tentang keterpaduan usaha yang mengimplikasikan keharusan adanya hubungan erat dan kerja sama antara semua unit PT. Dengan kata lain, sesungguhnya semua unit merupakan tim kerja sama. Apabila setiap unit, seperti fakultas atau jurusan, masih merasa dirinya dan bersikap sebagai "kerajaan sendiri", efisiensi serta efektivitas pasti akan merosot, dan kinerja bermutu tak tercapai. Hingga dewasa ini di berbagai PT masih ada sifat dan sikap "mempunyai kerajaan sendiri". Di PT tertentu, misalnya, ada jurusan yang mempunyai sedikit mahasiswa sehingga banyak ruang kuliahnya kosong. Tetapi ruang itu tak boleh dipakai oleh jurusan lain yang jumlah mahasiswanya sangat besar,

karena merasa dirinya "suatu kerajaan sendiri" dan bukan anggota tim di PT.

Pembudayaan penggunaan tim kerja sama perlu dikembangkan di PT. Untuk tujuan itu tim-tim berikut perlu dibentuk dan diaktifkan (Daulat P. Tampubolon, 2004: 86):

1) Komisi mutu PT. Dalam senat PT perlu ada Komisi Mutu. Tugas pokoknya ialah membudayakan mutu di seluruh unit PT dan memberikan pikiran serta saran tentang peningkatan mutu berkelanjutan.

2) Komisi mutu fakultas. Dalam senat Fakultas perlu ada Komisi Mutu Fakultas. Tugas pokoknya sama dengan Komisi Mutu PT, tapi terbatas pada lingkungan fakultas bersangkutan. Komisi Mutu PT dan Komisi Mutu Fakultas selalu saling berkonsultasi.

3) Tim-tim mutu teknis. Berbagai Tim Mutu Teknis dibentuk di unit-unit teknis sesuai dengan kebutuhan. Tugas pokoknya ialah merencanakan dan melaksanakan mutu secara teknis, termasuk mencari solusi atas masalah-masalah yang timbul di lapangan. Tim Mutu Teknis selalu berorientasi pada kebijakan yang diambil oleh Komisi Mutu PT dan Komisi Mutu Fakultas. Tim Mutu Teknis bersifat sementara dan dibubarkan setelah tugasnya selesai.

Selain Tim Mutu Teknis untuk konteks makro di atas, maka khusus dalam kegiatan-kegiatan perkuliahan, juga perlu dibentuk tim-tim teknis berikut (Daulat P. Tampubolon, 2001: 86):

1) Tim dosen. Tim ini terdiri dari dosen-dosen yang bertanggung jawab atas mata kuliah atau bidang studi yang sama. Tugas pokoknya melaksanakan usaha-usaha peningkatan mutu perkuliahan. Apabila perlu, tim dosen dengan anggota dari dosen berbagai bidang studi dapat juga dibentuk untuk usaha peningkatan mutu perkuliahan atau mutu kegiatan-kegiatan lain.

2) Tim dosen–mahasiswa. Untuk meningkatkan mutu perkuliahan, tim dosen-mahasiswa juga dapat dibentuk. Dosen mata kuliah bersangkutan bersama beberapa mahasiswa atau seluruh mahasiswa dalam kelasnya mengadakan berbagai kegiatan seperti diskusi, seminar, dan lain-lain. Dalam semangat tim, para mahasiswa memberikan pendapat tentang mata kuliah dan perkuliahan bersangkutan.

3) Tim mahasiswa. Tim mahasiswa atau kelompok diskusi perlu dibentuk dalam rangka peningkatan mutu perkuliahan atau kegiatan-kegiatan lain. Melalui diskusi dan

kegiatan-kegiatan bersama lainnya, tiap tim berusaha meningkatkan mutu masing-masing, sehingga kemampuan meningkat. Mahasiswa membudayakan nilai-nilai hakiki yang disebut terdahulu.

PT harus berusaha mengembangkan kerja sama dengan dunia usaha atau lembaga-lembaga lain, baik di dalam maupun luar negeri. Untuk itu berbagai tim biasanya perlu dibentuk dan diaktifkan agar dapat mencapai tujuan bersama yang lebih bermutu. Tim-tim demikian hanya dapat berhasil jika nilai-nilai hakiki sudah berkembang. Sekali lagi, PT bermutu sebagai suatu sistem yang mencakup terjadinya berbagai proses, pada dasarnya adalah suatu tim kerja sama. Karena itu sifat dan sikap "kerajaan sendiri" harus dihapuskan.

d. Pembelajaran bermutu adalah proses-proses dalam produksi dan penyajian jasa pendidikan tinggi, yang menyebabkan berbagai kemampuan yang sesuai dengan kebutuhan terus bertumbuh dalam diri mahasiswa

Jasa kependidikan tinggi terbagi atas JK, JP, JPK, JA, dan JE. Jasa itu dihasilkan dan disajikan terutama kepada mahasiswa sebagai pelanggan premier melalui berbagai proses. Dengan demikian mahasiswa terlibat bahkan

berpartisipasi dalam proses-proses itu. Dalam keterlibatannya dan partisipasinya itu mahasiswa memperoleh berbagai pengalaman dan pengetahuan yang mempengaruhi, bahkan mengubah prilakunya sehingga mengarah pada kematangan yang semakin mantap. Apabila semua itu tercapai, pembelajaran sudah terjadi. Jadi bukan hanya dalam perkuliahan terjadi pembelajaran, tetapi juga dalam penelitian, pengabdian pada masyarakat, proses administrasi akademik dan umum, serta kegiatan-kegiatan ekstra kurikuler. Keterpaduan semua proses itulah yang menumbuhkan pembelajaran. Namun, jasa kurikuler, khususnya perkuliahan, merupakan yang utama dan inti, terutama pada jenjang S0 dan S1 (*undergraduate*).

Sekedar review bahwa hingga kira-kira tahun 60-an, dalam pendidikan berkembang konsep mengajar. Dalam konsep ini hubungan dosen–mahasiswa bersifat sangat paternalistik. Dosen menentukan segalanya, dan mahasiswa menerima apa saja. Proses pengajaran hampir sepenuhnya satu arah, yaitu dari dosen ke mahasiswa. Konsep itu semakin banyak mendapat kritik, sehingga tahun 70-an berkembang konsep lain yang disebut belajar- mengajar. Dalam konsep ini dosen dan mahasiswa sama-sama aktif.

Diharapkan hubungan dosen-mahasiswa menjadi dialogis. Namun, dalam praksisnya, terutama karena sistem kekuasaan otoriter selama Orde Baru, hubungan yang diharapkan itu tak banyak tercapai, bahkan cenderung menjadi paternalistik-feodalistik-birokratis. Perkembangan mutakhir adalah konsep Pembelajaran. Hubungan dosen-mahasiswa bersifat dialogis-demokratis dan kerja sama. Yang diutamakan ialah pertumbuhan kemandirian dalam diri mahasiswa.

Kemampuan yang diharapkan tumbuh dan berkembang dalam diri mahasiswa berkenaan dengan bidang studinya meliputi tiga aspek: (1) Kecerdasan Intelektual (KI), (2) Kecerdasan Emosional (KE), termasuk moralitas, dan (3) Keterampilan Motoris (KM), dalam arti kemampuan mengaplikasikan pengetahuan atau keterampilan kerja yang bertanggung jawab. dalam hal ini KI dan KE, kemampuan yang harus dicapai adalah mengendalikan R (rasio) dan (emosi) agar keduanya menjadi seimbang dalam menghadapi setiap persoalan kehidupan. Kecerdasan sepenuhnya dipahami sebagai kemampuan mengelola KI dan KE tersebut. Kecerdasan seperti itulah yang harus tumbuh dalam diri mahasiswa melalui

pembelajaran. Kecerdasan ini sangat perlu untuk menghadapi keadaan yang terus bergolak dalam era industrialisasi, globalisasi, dan informasi.

4. Pemberdayaan SDM adalah kunci utama keberhasilan PT dalam Usaha peningkatan mutu berkelanjutan. Pemberdayaan (*empowerment*) diartikan sebagai penciptaan dan pengembangan situasi menang-menang (situasi M-M) dalam PT, sehingga semua orang memiliki kemampuan dan kesempatan berkinerja bermutu, berkreasi, berinovasi, serta mengembangkan diri. Di PT, SDM terdiri dari: Pimpinan, Dosen, Tenaga penunjang akademik, dan Pegawai administrasi. Keempat kategori ini merupakan unsur-unsur pengelola PT. Apabila dilihat dari keterlibatannya dalam produksi dan penyajian jasa-jasa PT, serta kedudukannya sebagai anggota civitas akademika, mahasiswa dapat juga dipandang sebagai kategori SDM PT.

Menciptakan dan mengembangkan situasi M-M adalah prinsip utama dalam memberdayakan SDM. Agar situasi M-M tercipta dan berkembang, semua kebijakan harus didasarkan pada data kebutuhan yang objektif serta dilaksanakan dengan jujur dan sungguh-sungguh dalam semangat keterbukaan. Kebijakan-kebijakan harus selalu

adil, bersifat memotivasi serta tidak represif tapi juga tidak permisif. Semangat kebersamaan, keterpaduan, dan kerja sama tim jelas terasa dalam kebijakan-kebijakan demikian.

Dalam kebijakan-kebijakan yang dimaksud, yang paling pokok ialah sistem pemberdayaan SDM, yakni dosen, pimpinan, tenaga penunjang akademik, dan pegawai administrasi. Adanya sistem ini sangat menentukan keberhasilan dalam menciptakan dan mengembangkan situasi M-M. Sistem pemberdayaan SDM tersebut terdiri dari tiga subsistem yang berkaitan erat satu sama lain, sehingga harus sama-sama diperhatikan karena saling mendukung. Ketiga subsistem itu diuraikan berikut ini:

1. Subsistem pendidikan prajabatan. Subsistem ini berkenaan dengan pendidikan atau kualifikasi sebelum menjadi dosen, pimpinan, tenaga penunjang akademik, dan pegawai administrasi. Hal yang terpenting dalam subsistem ini ialah syarat-syarat dan prosedur penerimaan tenaga untuk posisi-posisi tersebut pada setiap lapisan manajemen dan jenjang jabatan.
2. Subsistem pendidikan dan atau pelatihan dalam jabatan. Subsistem ini berkenaan dengan

peningkatan kualifikasi setelah memegang jabatan melalui pendidikan dan atau pelatihan. Dalam hal ini yang terpenting adalah penentuan persyaratan dan prosedur untuk mendapatkan kesempatan meningkatkan kualifikasi dan pemanfaatan tenaga yang bersangkutan setelah itu, sehingga semua merasakan keadilan dan penghargaan.

3. Subsistem Kesejahteraan. Subsistem ini berkenaan dengan kebijakan dan ketentuan tentang penggajian dan kepangkatan, pengembangan karier, jaminan hari tua, jaminan kesehatan, berbagai cuti (termasuk cuti untuk penelitian), dan penghargaan (*reward*), serta hal-hal lain yang menyangkut kesejahteraan.

Melalui sistem pemberdayaan SDM ini, pemberdayaan mahasiswa juga akan berjalan dengan baik melalui semua kegiatan PT. Semua usaha itu akan menghasilkan SDM bermutu, yaitu SDM yang mampu memenuhi tuntutan tugasnya dan mengembangkan dirinya dengan sebaik-baiknya. Dan hanya dengan SDM bermutulah PT bermutu dapat dikembangkan.

Ada lima Usaha Mendasar dalam Semua Kegiatan Peningkatan Mutu PT: (1) Menciptakan dan menumbuhkan

situasi M-M, (2) Menumbuhkan motivasi intrinsik, (3) Peningkatan mutu berkelanjutan, (4) Menumbuhkan persaingan dalam konteks kerja sama, dan (5) Mencegah lebih baik ketimbang memperbaiki.

Kelima usaha mendasar ini telah disinggung, bahkan dibicarakan, pada prinsip-prinsip terdahulu. Tapi untuk mengkristalisasikan dan memantapkan makna hakikatnya, dikemukakan lagi di sini secara berurutan, karena kelimanya berkaitan satu sama lain.

Situasi M-M (*win-win situation*) adalah suasana kerja yang kondusif dalam organisasi, dalam hal ini PT. Tidak ada represi tetapi juga tidak permisif, karena disiplin yang baik tetap berjalan. Situasi M-M berkembang apabila setiap masalah diselesaikan dengan prinsip solusi menang-menang (*win-win solution*) atau adil sesuai dengan hukum dan peraturan. Setiap orang memiliki kesempatan yang baik untuk mengembangkan daya inovasi, kreativitas, dan inisiatifnya. Setiap orang memiliki kesempatan yang baik untuk mengembangkan daya inovasi, kreativitas, dan inisiatifnya. Setiap orang diperlakukan adil dan dihargai secara objektif, tidak ada yang merasa tertekan atau dianaktirikan, sehingga rasa kepemilikan (*sense of*

belonging) dan rasa tanggung jawab berkembang dan mantap. Dalam setiap kegiatan di PT, dan dalam PT itu sendiri secara keseluruhan, situasi M-M harus lebih dahulu diciptakan dan seterusnya "dipelihara". Situasi M-M berkembang apabila setiap masalah diatasi dengan prinsip solusi menang-menang. Unsur pimpinan berperan utama dalam usaha ini. Apabila situasi ini M-M sudah tercipta, setiap orang akan bekerja dan melayani dengan sepenuh hati, dengan demikian kinerja bermutu pasti tercapai. Situasi M-M belum berkembang dengan baik di PT-PT Indonesia dan menjadi salah satu sebab akar dari mutu yang rendah.

Motivasi intrinsik adalah dorongan dari dalam (psikologis) diri seseorang untuk melakukan sesuatu yang baik. Dorongan dari dalam timbul bukan karena disuruh dan bukan karena upah atau hadiah, tetapi murni karena keinginan berbuat baik, karena kesadaran yang datang dari nurani. Seorang seniman, misalnya pelukis, membuat suatu lukisan yang indah karena motivasi intrinsik, bukan mengharapkan upah atau harga penjualan lukisan itu (kecuali kalau ada pesanan khusus). Apabila motivasi intrinsik sudah berkembang dalam diri setiap orang di PT,

maka kinerja-kinerja bermutu akan terus berkembang tanpa perintah atau teguran. Setiap orang akan berinisiatif untuk sesuatu yang bermutu. Lebih penting lagi, kemandirian setiap orang akan semakin kuat dan mantap. Syarat utama untuk berkembangnya motivasi intrinsik ialah adanya situasi M-M.

Selain motivasi intrinsik, ada juga motivasi ekstrinsik, yaitu dorongan yang timbul dalam diri seseorang untuk berbuat karena ada faktor luar seperti upah, hadiah dan lain-lain, terutama yang bersifat materi. Motivasi ekstrinsik juga perlu dikembangkan di PT, tetapi bukan yang utama. salah satu cara yang baik untuk mengembangkan motivasi ekstrinsik ialah dengan mengadakan sistem penghargaan (*reward system*), terutama yang non-material. Bagi yang berprestasi, misalnya, diberikan piagam atau pujian tertulis secara resmi dan dipublikasikan. Tetapi jangan seperti pemberian "Satya Lencana Karya" semasa orde baru, yang harus dimohon (diusulkan) oleh yang bersangkutan. Akhirnya perlu dicatat bahwa penghargaan lebih baik daripada hukuman (*punishment*). Karena itu, walaupun ada yang disebut sistem penghargaan dan hukuman (*reward and punishment system*), lebih baik

mengutamakan sistem penghargaan. Kedua motivasi diatas dapat berkembang dengan lebih baik melalui sistem penghargaan yang baik.

Peningkatan mutu berkelanjutan (*continuous quality improvement*) adalah usaha yang dilakukan terus-menerus untuk meningkatkan mutu PT dalam seluruh jasa kependidikan tinggi yang dihasilkannya. Usaha ini harus dilakukan demikian karena tiga hal pokok: (1) kebutuhan pelanggan yang terus berubah sesuai dengan perkembangan zaman; (2) adanya kelemahan atau kesalahan masa lalu yang harus diperbaiki, dan perbaikan itu juga merupakan kebutuhan pelanggan; dan (3) keterbatasan kemampuan (terutama dana) PT. Peningkatan mutu berkelanjutan dapat terlaksana dengan baik, apabila situasi M-M dan kedua motivasi diatas juga berkembang. Peningkatan mutu berkelanjutan berimplikasi bahwa usaha itu tidak selalu perlu dalam skala besar, bahkan sering lebih baik dalam skala kecil sehingga dapat terlaksana dan terkendali dengan baik. Filosofi "*Kaizen*" dari Guru-guru Mutu Jepang sangat tepat diterapkan dalam pendidikan umumnya, PT khususnya.

Persaingan dalam konteks kerja sama ialah proses perlombaan antara individu atau kelompok untuk meraih mutu dengan selalu memperhatikan kepentingan bersama, juga kepentingan orang lain, sehingga tidak terjadi konflik. Proses perlombaan tidak mengabaikan kerja sama dan selalu berlangsung dalam damai sejahtera. Persaingan ini berbeda dari persaingan bebas masa lalu yang bisa mempergunakan segala cara untuk meraih kemenangan. Tidak peduli walaupun kekerasan, bahkan perang, harus terjadi. Kepentingan orang lain dan kepentingan bersama kurang mendapat perhatian. Istilah yang tepat untuk persaingan bebas ialah "bersaing melawan" (*compete against*), dan untuk persaingan dalam konteks kerja sama ialah "bersaing dengan" (*compete with*). Kemampuan dan sikap bersaing dalam konteks kerja sama perlu dikembangkan dalam diri setiap orang di PT, terutama mahasiswa untuk menghadapi masa depan. Pembudayaan kerja sama tim merupakan salah satu cara penting untuk mengembangkan kemampuan dan sikap itu. Akhirnya perlu dicatat bahwa kemampuan dan sikap itu pada gilirannya dapat menghilangkan kecemburuan sosial. Kemampuan dan

sikap ini dapat berkembang dengan baik apabila ketiga usaha mendasar terdahulu juga berkembang.

Mencegah lebih baik ketimbang memperbaiki (*prevention is better than remedy*) sudah biasa didengar dalam dunia kedokteran. Usaha ini sangat mendasar dan perlu dikembangkan dalam pendidikan umumnya, PT khususnya. Sikap dan kemampuan berbuat demikian perlu dikembangkan dalam diri setiap orang, terutama mahasiswa. Melaksanakan prinsip ini dengan baik adalah cara mengembangkan sikap dan kemampuan ini. Sistem, terutama proses, harus diteliti dan dikendalikan sejak permulaan, sehingga tidak terjadi kesalahan. Crosby berkata "*Zero Defects*" (Tanpa Cacat). Kelemahan atau kesalahan tercegah apabila sistem dan semua proses dikendalikan sejak permulaan. Dengan demikian mutu produk terjamin. Sebaliknya, kalau sistem dan proses tidak dikendalikan sejak awal, mutu produk akan rendah dan mengakibatkan kerugian yang lebih besar, bahkan bisa menjadi malapetaka. Sikap dan kemampuan inilah yang tak berkembang dengan baik, selama Orde Baru karena yang terutama dipergunakan adalah cara pencegahan represif. Akibatnya, mutu pendidikan kita, khususnya PT, terus

merosot dan pada gilirannya terjadi krisis dalam segala bidang, terutama bidang ekonomi. Usaha mendasar ini dapat terlaksana dengan baik apabila keempat usaha mendasar di atas juga berkembang.

Kelima usaha itu dikatakan mendasar karena factor-faktor berikut: pertama, karena perguruan tinggi bermutu dapat berkembang hanya apabila kelimanya berkembang dengan baik. Kedua, sikap dan kemampuan melaksanakan usaha-usaha itu juga menentukan dalam meraih keberhasilan, baik dalam kehidupan pribadi dan keluarga maupun kehidupan berbangsa dan bernegara. Oleh karena itu, pembudayaan prinsip ini di perguruan tinggi merupakan bagian penting dari pembelajaran bagi mahasiswa sebagai calon pemimpin bangsa. [*]



PROFIL STAIN PALOPO

Mengingat sejarah Kabupaten Luwu yang selalu diwarnai religiusitas, tidak heran kemudian bila masyarakatnya juga cenderung kearah keagamaan. Banyaknya sekolah agama mulai dari Sekolah Dasar Islam milik DDI (*Darudda'wah wal-Irsyad*), Pesantren Modern Datok Sulaiman, Tsanawiyah dan Madrasah 'Aliyah menjadi bukti keadaan masyarakat Luwu. Apalagi keberadaan sekolah keagamaan tersebut senantiasa dibarengi dengan animo masyarakat Luwu secara keseluruhan untuk membawa anaknya menuntut ilmu di sekolah tersebut.

Pada tingkat pendidikan tinggi, STAIN Palopo merupakan salah satu perguruan tinggi terbesar sekaligus sebagai tujuan utama dan merupakan satu-satunya sekolah tinggi yang berbasiskan keagamaan di Kabupaten Luwu.

A. Sejarah berdirinya STAIN Palopo

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo semula merupakan Fakultas cabang IAIN Alauddin Ujung Pandang, namun dengan pertimbangan untuk memperpendek birokrasi dan agar kinerjanya lebih efektif, maka Fakultas cabang tersebut dirubah menjadi STAIN yang berdiri secara mandiri terpisah dari IAIN.

Adapun sejarah singkat lahirnya STAIN Palopo yaitu diawali pada tanggal 27 Maret 1968, Fakultas Ushuluddin IAIN Alauddin Palopo didirikan dengan status Filial, yang merupakan cabang dari IAIN Alauddin di Ujung Pandang. Dalam proses perkembangannya, pada tahun 1982, statusnya meningkat menjadi setingkat Fakultas Madya. Tahun 1988, dengan keluarnya PP.No.33 tahun 1985 tentang pokok-pokok Organisasi IAIN, dan Keppres RI No. 9 tahun 1987, tentang susunan organisasi IAIN, serta Kepmen Agama RI No.18 tahun 1988 tentang susunan organisasi dan tata kerja IAIN Alauddin, maka Fakultas Ushuluddin IAIN Alauddin Palopo telah mempunyai kedudukan hukum sama dengan Fakultas-Fakultas negeri lainnya di seluruh Indonesia. Mulai tahun akademik 1997/1998, dengan Keppres No.11 tahun 1997, Fakultas Ushuluddin IAIN

Alauddin di Palopo beralih status menjadi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN). Sejak berdirinya, tokoh-tokoh yang pernah memimpin STAIN Palopo adalah: K.H. Muhammad Rasyad, Dra. Hj. St. Ziarah Makkajareng, dan Prof. Dr. H.M. Iskandar (Anonim, 2003).

Ketika lembaga ini ditetapkan secara resmi sebagai lembaga – lembaga yang berdiri sendiri dengan nama STAIN berdasarkan Kepres No. XI tahun 1997. Pada saat itu STAIN baru memiliki satu jurusan (satu fakultas) yaitu jurusan Ushuluddin dengan tiga macam program studi yaitu: Aqidah Filsafat, Perbandingan Agama dan Tafsir Hadits.

Dalam kurun waktu 6 tahun sejak tahun 1997 sampai dengan tahun 2003, lembaga ini telah mengembangkan diri menjadi 4 jurusan yaitu : (1) Jurusan Ushuluddin dengan 3 program studi, (2) Jurusan Syari'ah dengan 1 program studi yaitu Ekonomi Islam, (3) Jurusan Dakwah dengan 1 program studi yaitu Komunikasi dan Penyiaran Islam.

Jurusan Tarbiyah (pendidikan) dengan 2 program studi yaitu pendidikan Agama Islam dan Bahasa Inggris. Khusus untuk program studi bahasa inggris, sebelumnya kita hanya mengelola program D.3. Namun untuk

mengakomodir aspirasi sebahagian mahasiswa dan masyarakat sejak bulan Januari 2003, Senat STAIN telah mengajukan permohonan kepada DIRJEN Kelembagaan Islam untuk meningkatkan status program studi Diploma 3 Bahasa Inggris menjadi program strata satu (S 1) dan Alhamdulillah berdasarkan Surat Keputusan Dirjen Kelembagaan Islam Nomor Dj.II/244/2003 tanggal 10 Juli 2003, Program studi bahasa inggris strata satu (S.1) yang telah dioperasionalkan sejak tahun 2002, eksistensinya telah mendapatkan pengakuan dari pemerintah. Dengan demikian program studi D.3 bahasa Inggris dinyatakan ditutup.

Adanya peralihan status menjadi Sekolah Tinggi, maka Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo perlu merumuskan visi dan misinya dalam menghadapi perkembangan abad 21. Sehubungan dengan hal tersebut, maka visi dan misi STAIN Palopo adalah sebagai berikut :

Visi :Menjadi salah satu Perguruan Tinggi Islam terdepan dalam melakukan pendidikan dan pengajaran, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat; Selalu berada di depan dalam setiap pembaharuan pemikiran dan pengembangan pendidikan tinggi Islam; menjadi perguruan tinggi yang dibangun atas dasar komitmen yang kokoh

dalam upaya mengembangkan kehidupan yang disinari oleh ajaran Islam; menjadi pusat pemantapan aqidah, pengembangan ilmu, amal dan akhlak yang luhur sebagai sendi masyarakat yang damai dan sejahtera.

Adapun misinya adalah mengantarkan mahasiswa memiliki kemantapan aqidah dan kedalaman spiritual, keluhuran akhlak, keluasan ilmu dan kematangan profesional; Memberikan pelayanan terhadap penggal ilmu pengetahuan pada umumnya dan khususnya ilmu tentang islam dan teknologi; Mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi melalui pengkajian dan penelitian ilmiah; Memberikan keteladanan dalam kehidupan atas dasar nilai-nilai Islam dan budaya luhur bangsa Indonesia.

B. Cita-cita dan Misi STAIN Palopo

Lahirnya cita-cita dan misi STAIN Palopo didasarkan atas harapan dari berbagai pihak yang berkepentingan diantaranya (Anonim, 1997):

1. Masyarakat memerlukan alumni yang dapat berperan serta secara aktif sebagai alumni yang intelektual, tenaga pemikir, kader pemimpin umat dan agen pembangunan.

2. Pemerintah berharap agar alumni STAIN dapat berperan sebagai pelaksana pembangunan yang bermanfaat bagi pengembangan sumber daya manusia, sehingga produktivitas kerja yang optimal dapat tercapai.
3. STAIN sendiri sebagai Sub Sistem Pendidikan Tinggi Nasional, berharap dapat mengembangkan motivasi dan dinamika kehidupan yang seimbang dalam memenuhi kepentingan material dan spiritual, dunia akhirat, individu dan masyarakat serta Nasional dan Internasional.

Berdasarkan harapan tersebut, maka STAIN Palopo bercita-cita :

1. Menjunjung tinggi keluhuran Agama Islam
2. Membentuk Sarjana Muslim yang ahli Agama Islam dibidang tertentu, cakap dan terampil, mampu berfikir secara konseptual, mampu menterjemahkan nilai-nilai ajaran Agama Islam dalam tata kehidupan masyarakat, mampu menghadapi tantangan zaman serta mempunyai kesadaran bertanggung jawab atas kesejahteraan umat, masa depan bangsa dan negara Republik

Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan Undang-undang dasar 1945.

Dengan demikian STAIN Palopo harus berperan aktif menunaikan tanggung jawabnya dengan berorientasi pada pengembangan masyarakat.

Untuk memenuhi tuntutan masyarakat dan pembangunan, maka STAIN Palopo sebagai lembaga pendidikan tinggi harus mampu mencapai tujuannya yaitu :

1. Menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik dan/atau profesional yang dapat menunjukkan, mengembangkan dan/atau menciptakan ilmu pengetahuan Agama Islam.
2. Mengembangkan dan menyebarluaskan ilmu pengetahuan Agama Islam serta mengupayakan penggunaannya untuk meningkatkan dan memperkaya kebudayaan Nasional.

Untuk mencapai tujuan tersebut STAIN Palopo mempunyai tugas pokok yaitu menyelenggarakan pendidikan tinggi dan penelitian serta pengabdian kepada masyarakat dibidang ilmu pengetahuan Agama Islam. Untuk

melaksanakan tugas pokok tersebut STAIN Palopo mempunyai fungsi :

1. Perumusan kebijaksanaan dan perencanaan program.
2. Penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran sebahagian ilmu pengetahuan Agama Islam.
3. Penelitian dalam rangka rangka pengembangan ilmu pengetahuan Agama Islam.
4. Pengabdian Masyarakat.
5. Pembinaan Kemahasiswaan.
6. Pembinaan civitas akademika dan hubungan dengan lingkungannya.
7. Pelaksanaan kerjasama dengan perguruan tinggi dan/atau hubungan dengan lembaga lain.
8. Penyelenggaraan administrasi dan manajemen.
9. Pengendalian dan pengawasan kegiatan
10. Penilaian prestasi dan proses penyelenggaraan kegiatan serta penyusunan laporan.

Berdasarkan tujuan, tugas pokok dan fungsi STAIN Palopo tersebut maka STAIN Palopo mempunyai fungsi :

1. STAIN Palopo sebagai pelopor pembangunan daerah, regional dan nasional.

2. STAIN Palopo sebagai pusat pengembangan ilmu pengetahuan dan kebudayaan.
3. STAIN Palopo sebagai pusat pengembangan masyarakat.

Untuk mewujudkan dan missi tersebut perlu dikembangkan :

1. Jati diri kampus, warga kampus serta lingkungan kampus
 - a. Jati diri kampus dan warga kampus dirumuskan di dalam Tri Program yaitu: (1) Kampus Ilmiah, (2) Kampus Akhlahiyah, dan (3) Kampus Ukhuwah.
 - b. Jati diri lingkungan kampus yaitu motto "Beriman" (Bersih, Indah dan Nyaman).
2. Peningkatan kualitas dan kuantitas berbagai kegiatan.
3. Pembinaan mahasiswa dengan program panca sukses: (1) Sukses Baca, (2) Sukses Menulis, (3) Sukses Diskusi, (4) Sukses Dakwah, dan (5) Sukses Olah Raga dan Seni.

C. Landasan Dasar Pengembangan STAIN Palopo

Landasan idil pengembangan STAIN Palopo (Anonim, 1997) meliputi: (1) Pancasila, (2) Undang-undang Dasar 1945, dan (3) GBHN 1993.

Landasan struktural pengembangan STAIN Palopo adalah: (1) Undang-undang Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional, (2) Peraturan Pemerintah Nomor 30 Tahun 1990 tentang Pendidikan Tinggi, dan (3) Kepres No. 11 Tahun 1997.

Landasan Kebijaksanaan Pengembangan STAIN Palopo adalah (1) Pemerataan Pendidikan, (2) Relevansi, (3) Peningkatan Mutu, dan (4) Efisiensi.

D. Strategi Pengembangan STAIN Palopo

Strategi Dasar Pengembangan STAIN Palopo (Anonim, 1997) meliputi: (1) Strategi untuk peningkatan kekuatan dan menghilangkan kelemahan, dan (2) Strategi untuk memanfaatkan peluang yang terbuka dalam mengatasi tantangan yang dihadapi.

Bentuk-bentuk strategi tersebut dapat berupa : (1) Strategi Stabilitas. Strategi Stabilitas dilakukan untuk : (a) Menunjukkan arah bahwa kegiatan usaha mendatang

terutama dimaksudkan untuk menjaga kemantapan dengan tetap memperhatikan apa yang telah dilaksanakan dan mempertimbangkan apa yang menghambat di masa lalu, (b) Menunjukkan bahwa segala daya dan dana terutama diarahkan pada peningkatan efisiensi dan efektifitas agar dapat diwujudkan kondisi STAIN palopo dalam posisi tertentu, supaya tetap berjalan; (2) Strategi Pengembangan. Strategi pengembangan berorientasi kepada penambahan kegiatan dan skala prioritas kegiatan STAIN palopo. Hal ini didasarkan atas pemikiran bahwa organisasi yang tidak berkembang akan mengalami kemunduran; (3) Strategi Penciutan. Strategi penciutan berorientasi pada usaha pengurangan skala STAIN Palopo atas hal-hal yang memang sulit dipertahankan eksistensinya baik dari segi ekonomi, sosial dan teknologi; (4) Strategi Kombinasi. Strategi kombinasi merupakan perpaduan dari ketiga pola strategi tersebut diatas yang salah satunya menjadi prioritas atau titik pusatnya.

Untuk 25 Tahun mendatang dirumuskan program jangka panjang pengembangan STAIN Palopo sebagai berikut:

1. Menata dan mengembangkan struktur kelembagaan STAIN Palopo dengan memantapkan jumlah jurusan dan program studi yang benar-benar dibutuhkan oleh masyarakat dan pembangunan. Dengan demikian diusahakan meningkatkan kualitas, efisiensi serta relevansi program pendidikan, penelitian dan pengabdian masyarakat Pengembangan dan Pengadaan Balai Penelitian, Pengabdian pada Masyarakat, Pusat Komputer, Pusat Kajian dan sebagainya.
2. Meningkatkan kualitas dan kuantitas ketenagaan di lingkungan STAIN palopo melalui berbagai program pendidikan dan latihan Penambahan dan peningkatan Kualitas dan kuantitas dosen dan Pegawai dan pengadaan tenaga laboran, dan sebagainya pada akhir pengembangan 25 th yang akan datang diharapkan rasio dosen dan mahasiswa menjadi 1:10 diharapkan pula 85% dari tenaga pengajar berpendidikan S2 atau S3.
3. Mengembangkan kurikulum sesuai dengan perkembangan ilmu, tuntutan kemajuan masyarakat dan pembangunan nasional. Kegiatan ini dilaksanakan

melalui program evaluasi, penyempurnaan.

Pengembangan dan penataan mata kuliah, penyusunan silabus dan penulisan buku teks.

4. Mengembangkan perpustakaan dan kualitas dan kuantitas koleksi, sarana dan sistem pelayanan serta pembentukan jaringan informasi kajian Islam. Kegiatan ini melalui pengadaan buku dan penerbitan journal ilmiah yang bersifat regional, nasional dan internasional.

Peningkatan kualitas dan kuantitas pustakawan diharapkan rasio buku dengan mahasiswa akan menjadi 1:70 pada akhirnya pengembangan 25 Tahun.

5. Meningkatkan kualitas dan kuantitas penelitian dan lebih mengutamakan penelitian yang bersifat pengembangan ilmu dan penelitian individual. Kegiatan ini dilaksanakan melalui peningkatan jumlah penelitian evaluasi, seminar dan penerbitan hasil penelitian dan seminar Ilmu Agama Islam dan kemasyarakatan yang bersifat Nasional dan Internasional serta pembinaan tenaga peneliti.

6. Peningkatan kualitas dan kuantitas kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan lebih

mengutamakan pada pengamalan ilmu yang mendorong kepada peningkatan sumber daya manusia (SDM). Kegiatan ini dilaksanakan melalui KKN, Desa Binaan, Orientasi dan evaluasi pengabdian masyarakat serta penyuluhan dan pelayanan keagamaan. Bentuk lain adalah perjanjian kerja sama dengan Instansi yang terkait. Berbagai usaha diikhtiarkan untuk mendorong alumni mengabdikan diri pada masyarakat.

7. Meningkatkan pembinaan kemahasiswaan, melalui pengendalian dan peningkatan mutu sehingga dapat tercapai alumni yang sesuai dengan harapan masyarakat dan pembangunan.
8. Peningkatan jumlah dan kualitas sarana dan prasarana sesuai dengan Master Plan dengan memanfaatkan sumber dana dan sumber daya yang ada baik sumber dari pemerintah pusat dan daerah maupun dari masyarakat. Diharapkan dengan pengembangan tersebut akan mendapatkan kapasitas dan kualitas yang lengkap dan memadai. [*]



IMPLEMENTASI PROGRAM PENINGKATAN DAN MANAJEMEN MUTU STAIN PALOPO

A. Implementasi Progam Peningkatan Mutu Bidang Jasa Administrasi

Penyelenggaraan jasa administrasi pada STAIN Palopo dimaksudkan untuk mewujudkan daya dan hasil guna yang tinggi dalam melaksanakan seluruh visi dan misinya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkannya. Jasa administrasi demikian secara manajerial berkaitan dengan fungsi administratif itu sendiri dan fungsi operasional lembaga pendidikan. Oleh karena itu, seluruh potensi dan sumber yang dimiliki seperti para dosen, personil non dosen didayagunakan dalam rangka mencapai hasil yang maksimal.

Di STAIN Palopo, penyelenggaraan bidang jasa administrasi ini berkaitan erat dengan strategi pengembangan perguruan tinggi, sikap para pimpinan perguruan tinggi, pelaksanaan ketatausahaan, sikap para pegawai.

Berdasarkan hasil analisis kuesioner diketahui bahwa dari 30 responden yang memberikan tanggapan terhadap 39 item pelaksanaan bidang jasa administrasi terdapat 16,66 persen mengatakan jelek, 26,68 persen mengatakan sedang dan mayoritas mengatakan baik (56,66 persen). Hasil perhitungan secara keseluruhan dengan menggunakan analisis tabel Likert tersebut di atas setelah membandingkan tingkat frekuensi yang diharapkan (150) dengan frekuensi yang diperoleh sebesar 105 maka tingkat pelaksanaan bidang jasa administrasi hanya mencapai rata-rata 70,00 atau terkategori sedang.

Apabila pelaksanaan bidang jasa administrasi menurut pernyataan responden yang hanya mencapai 70,00 dianalisis berdasarkan sumber jawaban responden, secara umum lebih banyak diperoleh dari para dosen sedangkan sisanya dari para pegawai administrasi.

Selanjutnya, bila jawaban-jawaban responden tersebut dianalisis menurut pengalaman kerja, terdapat perbedaan yang cukup tajam antara mereka yang telah lama mengabdikan dan yang masih baru.

Sejumlah item (pertanyaan) yang menunjukkan perbedaan di antara para responden tersebut dan dinilai masih kurang adalah penerapan kebijakan lembaga yang belum maksimal, sikap para petinggi kampus masih kurang, dan proses penyelenggaraan administrasi seperti keuangan dan koordinasi informasi.

B. Implementasi Program Peningkatan Mutu Bidang Jasa Kurikuler

Aspek kurikuler dalam pendidikan berkaitan dengan seluruh proses pembelajaran. Hal ini berarti hanya melibatkan tenaga pengajar dalam hal ini dosen dan pembelajar atau mahasiswa itu sendiri. Aspek kurikuler yang tertuang jelas dalam suatu bentuk program pengajaran merupakan nafas dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah.

Strategi pengajaran dapat dipandang sebagai suatu pola umum kinerja seorang/beberapa orang dosen dalam

membelajarkan para mahasiswanya, yang tersusun oleh komponen-komponen struktur kegiatan pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran/alat peraga dan alokasi waktu. Seluruh komponen strategi pembelajaran tersebut diintegrasikan, diinteraksikan, dan dikoordinasi ke arah tercapainya tujuan-tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.

Metode mengajar atau pembelajaran merupakan cara yang sistematis, yang digunakan oleh dosen dalam mengorganisasi penyajian materi pelajaran, kegiatan belajar mahasiswa, dan dalam mengorganisasi penggunaan media pembelajaran serta waktu yang digunakan agar mahasiswa dapat mencapai tujuan-tujuan belajarnya.

Selanjutnya, untuk mengetahui tingkat mutu pelaksanaan program bidang jasa kurikuler setelah melalui analisis data kuesioner dapat diketahui bahwa dari 30 responden yang memberikan tanggapan terhadap 42 item pelaksanaan bidang jasa kurikuler terdapat 10 persen mengatakan jelek, 30 persen mengatakan sedang dan mayoritas mengatakan baik (60 persen). Hasil perhitungan secara keseluruhan dengan menggunakan analisis tabel Likert tersebut di atas setelah membandingkan tingkat

frekuensi yang diharapkan (150) dengan frekuensi yang diperoleh sebesar 108 maka tingkat pelaksanaan bidang jasa kurikuler mencapai rata-rata sekitar 72,00 persen atau terkategori sedang.

Apabila pelaksanaan bidang jasa kurikuler menurut pernyataan responden yang hanya mencapai 72,00 dianalisis berdasarkan sumber jawaban responden, secara umum lebih banyak diperoleh dari para dosen sedangkan sisanya dari para pegawai administrasi.

Selanjutnya, bila jawaban-jawaban responden tersebut dianalisis menurut pengalaman kerja, terdapat perbedaan yang cukup tajam antara mereka yang telah lama mengabdikan dan yang masih baru.

Sejumlah item (pertanyaan) yang menunjukkan perbedaan di antara para responden tersebut dan dinilai masih kurang adalah peraturan akademik yang dianggap belum objektif, penerapan kurikulum dan silabus mata kuliah belum maksimal, penyelenggaraan perkuliahan yang kurang variatif, sumber belajar seperti media masih kurang, dan sistem pemberdayaan dosen masih pincang. Sedangkan yang dianggap sudah mulai baik pelaksanaannya adalah evaluasi terhadap berbagai aspek kehidupan lembaga.

C. Implementasi Progam Peningkatan Mutu

Bidang Sarana dan Prasarana

Prasarana pendidikan tidak secara langsung mempengaruhi pendidikan, namun dasar terlaksananya pendidikan. Termasuk dalam prasarana pendidikan adalah tanah, halaman, pagar, tanaman gedung sekolah, jalan, air, jaringan listrik, serta perabotan.

Secara spesifik kurikulum menyebutkan keperluan-keperluan sebagai sarana penunjang untuk memperlancar pelaksanaan belajar-mengajar. Kurikulum sebagai panduan pelaksanaan proses pembelajaran memiliki sarana tersendiri sebagai kelengkapan utama proses pembelajaran di sekolah. Kelengkapan sarana penunjang yang dimaksud berdasarkan butir-butir yang tertera di dalam silabus pelajaran meliputi, ruangan belajar, alat-alat pelajaran, dan buku sumber sudah tersedia semua di lokasi penelitian.

Berdasarkan analisis kuesioner dapat diketahui bahwa dari 30 responden yang memberikan tanggapan terhadap 6 item pelaksanaan bidang jasa administrasi terdapat hampir 7 persen mengatakan jelek, 16,67 persen mengatakan sedang dan mayoritas mengatakan baik (76,66 persen). Hasil perhitungan secara keseluruhan dengan

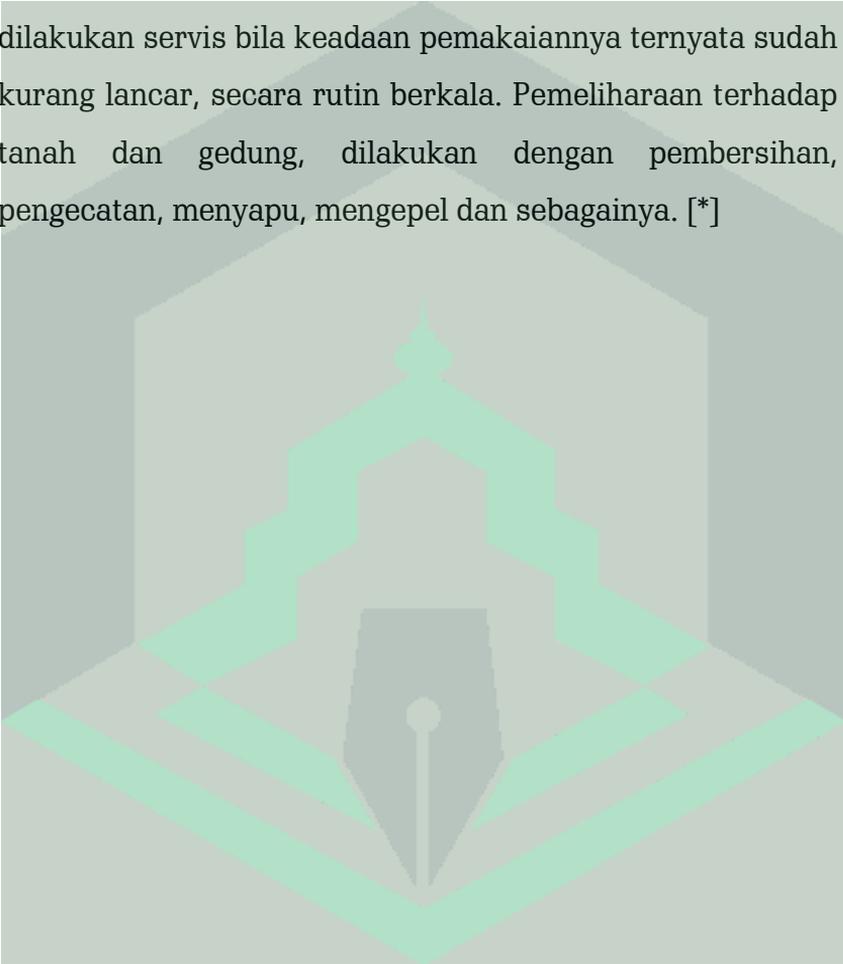
menggunakan analisis tabel Likert tersebut di atas setelah membandingkan tingkat frekuensi yang diharapkan (150) dengan frekuensi yang diperoleh sebesar 118 maka tingkat pelaksanaan bidang jasa administrasi mencapai rata-rata sekitar 78,66 atau terkategori sedang.

Lebih jauh dapat dijelaskan bahwa sarana dan prasarana pendidikan di lokasi penelitian umumnya telah memenuhi standar persyaratan minimal terselenggaranya proses pembelajaran. Keadaan tersebut menjadi salah satu faktor yang mendukung keberadaan STAIN Palopo sebagai lembaga pendidikan tinggi.

Namun demikian, membandingkan kuantitas sarana dan prasarana pendidikan di STAIN Palopo dengan pernyataan responden yang mencapai kategori sedang (78,66 persen) ditemukan masalah bahwa keberadaan sarana dan prasarana pendidikan tersebut hanya belum dapat difungsikan secara maksimal. Seperti misalnya pada penggunaan laboratorium bahasa yang belum memiliki tenaga ahli atau pengelola. Dosen mata kuliah yang bersangkutan saja mempelajari secara otodidak seluk beluk penggunaan laboratorium.

Selanjutnya, pemeliharaan dan perawatan fasilitas kampus, pimpinan sudah menetapkan waktu tertentu untuk menanganinya. Kegiatan pemeliharaan dilakukan menurut ukuran waktu dan keadaan barang. Pemeliharaan menurut ukuran waktu dilakukan setiap hari (setiap akan/sudah memakai) dan secara berkala atau dalam jangka waktu tertentu sesuai petunjuk penggunaan secara manual, misalnya 2 atau 3 bulan sekali (seperti komputer dan mesin ketik). Pemeliharaan tersebut dapat dilakukan sendiri oleh penanggungjawabnya (juru ketik dan sebagainya) atau memanggil tukang servis untuk melakukannya, atau membawanya ke bengkel servis. Pada umumnya pemeliharaan atau servis ini tidak mengganti suku cadang atau mengubah konstruksi, tetapi terbatas pada penyetelan, pembersihan dan pemeriksaan, seperti penyetelan platina, mencuci, pemeriksaan tekanan ban, mengganti oli, air radiator dan sebagainya. Pemeliharaan yang dilakukan menurut keadaan barang dilakukan terhadap barang habis pakai dan barang tak habis pakai, seperti pemeliharaan terhadap kertas, spidol dan sebagainya dengan penyimpanan yang baik (aman, tidak lembab, bebas hama), sebelum barang tersebut dipakai atau disimpan. Terhadap

barang tak habis pakai seperti mesin tulis dan sebagainya dilakukan servis bila keadaan pemakaiannya ternyata sudah kurang lancar, secara rutin berkala. Pemeliharaan terhadap tanah dan gedung, dilakukan dengan pembersihan, pengecatan, menyapu, mengepel dan sebagainya. [*]





ANALISIS MANAJEMEN MUTU STAIN PALOPO

A. Bidang Jasa Administrasi

Bidang administrasi merupakan salah satu bagian penting dalam penyelenggaraan pendidikan. Dalam variabel ini, beberapa bagian yang dijadikan fokus analisis menyangkut aspek: 1) Kebijakan umum, 2) Kepemimpinan, dan 3) Administrasi umum.

1. Kebijakan umum

Kebijakan umum pada dasarnya merupakan ketentuan-ketentuan penyelenggaraan kehidupan lembaga pendidikan STAIN. Ketentuan-ketentuan tersebut pada tingkat makro didasarkan pada peraturan pemerintah

maupun visi, misi dan tujuan STAIN. Berikut ini disajikan kriteria mutu menurut indikator kebijakan umum oleh para petinggi di STAIN Palopo.

Tabel 1.
Sebaran mutu menurut indikator Kebijakan umum

No.	Kriteria Mutu	Indikator	Bobot	Frekuensi	Skor	%
1.	Relevansi	SJ	1	0	0	00,00
		J	2	2	4	06,67
		S	3	8	24	26,67
		B	4	16	64	53,33
		SB	5	4	20	13,33
Jumlah				30	108	100,00
2.	SM – M	SJ	1	2	2	06,67
		J	2	4	8	13,66
		S	3	11	33	36,67
	SM – M	B	4	6	24	20,00
		SB	5	6	30	20,00
Jumlah				30	97	100,00
3.	Efisiensi	SJ	1	0	0	00,00
		J	2	6	12	20,00
		S	3	5	15	16,67
		B	4	17	68	56,66
		SB	5	2	10	06,67
Jumlah				30	105	100,00
4.	Efektifitas	SJ	1	7	7	23,33
		J	2	2	4	06,67
		S	3	10	30	33,34
		B	4	7	28	23,33
		SB	5	4	20	13,33
Jumlah				30	89	100,00
5.	Akuntabilitas	SJ	1	4	4	13,33
		J	2	0	0	00,00
		S	3	3	9	10,00
		B	4	13	52	43,33
		SB	5	10	50	33,34
Jumlah				30	115	100,00

Sumber data: Hasil olahan kuesioner.

Terdapat 8 item (pertanyaan) mengenai kebijakan umum STAIN Palopo dengan 5 kriteria mutu yang dikandungnya. Kriteria mutu tersebut menunjukkan keadaan "kebijakan umum" STAIN Palopo yang selama ini dilaksanakan.

Berdasarkan Tabel 1 di atas, secara umum mutu "kebijakan umum" STAIN Palopo bila dianalisis berdasarkan Skala Likert maka nilai yang dicapai sebesar 102,8 bila dibandingkan dengan nilai harapan (150) berada dalam posisi sedang (68,53).

Apabila hasil jawaban responden tersebut dianalisis lebih lanjut, terdapat beberapa kebijakan yang masih belum maksimal pelaksanaannya. Kebijakan-kebijakan tersebut seperti kurangnya relevansi antara penetapan teknis kebutuhan pendidikan secara objektif dengan kebutuhan mahasiswa dan dunia kerja, belum berjalannya perencanaan pendidikan yang bersifat dua arah sehingga kurang menguntungkan mahasiswa, belum terlaksananya secara maksimal pensosialisasian kebijakan perguruan tinggi oleh para pimpinan kepada civitas akademika lainnya, dan belum difungsikannya secara maksimal lembaga tertinggi perguruan tinggi yaitu senat dalam menetapkan semua kebijakan STAIN Palopo. Akibatnya, kebijakan yang dikeluarkan kurang memiliki muatan hukum dan tanggung jawab untuk dilaksanakan.

Namun demikian, ada juga beberapa kebijakan umum yang dianggap sudah terlaksana dengan baik, seperti: Visi, misi, dan prinsip STAIN Palopo yang ditetapkan memiliki relevansi kemodernan yang menunjukkan adanya sikap akomodatif terhadap kecenderungan zaman, kebutuhan masyarakat dan mahasiswa serta tidak bertentangan dengan kebijakan pemerintah. Demikian juga halnya dengan penetapan rencana strategis yang tetap merujuk pada visi dan misi STAIN, dan pengaturan kehidupan lembaga tidak menyebabkan ketidakefisienan dan ketidakefektifan.

B. Bidang Kepemimpinan

STAIN sebagai suatu lembaga formal yang bergerak dalam bidang pendidikan tinggi merupakan organisasi kerja yang mewadahi sejumlah orang dalam bekerja sama untuk mencapai tujuan STAIN. Di lingkungan tersebut, volume dan beban kerja yang harus diwujudkan menyangkut sekelompok manusia yang berpredikat sebagai civitas akademika seperti mahasiswa, dosen, dan pegawai.

Berikut ini disajikan kualitas kepemimpinan pada STAIN Palopo ditinjau dari berbagai kriteria.

Tabel 2.

Sebaran mutu menurut indikator kepemimpinan						
No.	Kriteria Mutu	Indikator	Bobot	Frekuensi	Skor	%
1.	Relevansi	SJ	1	6	6	20,00
		J	2	3	6	10,00
		S	3	10	30	33,34
		B	4	7	28	23,33
		SB	5	4	20	13,33
Jumlah				30	90	100,00
2.	SM – M	SJ	1	1	1	03,33
		J	2	6	12	20,00
		S	3	5	15	16,67
		B	4	15	60	50,00
		SB	5	3	15	10,00
Jumlah				30	103	100,00
3.	Efektivitas	SJ	1	3	3	10,00
		J	2	2	4	06,67
		S	3	6	18	20,00
	Efektivitas	B	4	15	60	50,00
		SB	5	4	20	13,33
Jumlah				30	105	100,00
4.	Efisiensi	SJ	1	0	0	00,00
		J	2	6	12	20,00
		S	3	8	24	26,67
		B	4	7	28	23,33
		SB	5	9	45	30,00
Jumlah				30	109	100,00
5.	Akuntabilitas	sSJ	1	1	1	03,33
		J	2	8	16	26,67
		S	3	6	18	20,00
		B	4	11	44	36,67
		SB	5	4	20	13,33
Jumlah				30	99	100,00
6.	Kreatifitas	SJ	1	3	3	10,00
		J	2	0	0	00,00
		S	3	11	33	36,67
		B	4	10	40	33,34
		SB	5	6	30	20,00
Jumlah				30	106	100,00

7.	Kepemerhatian	SJ	1	7	7	23,33
		J	2	0	0	00,00
		S	3	6	18	20,00
		B	4	8	32	26,67
		SB	5	9	45	30,00
Jumlah				30	102	100,00
8.	Ketanggapan	SJ	1	0	0	00,00
		J	2	8	16	26,66
		S	3	5	15	16,67
		B	4	10	40	33,34
		SB	5	7	35	23,33
Jumlah				30	106	100,00
9.	Penampilan	SJ	1	0	0	00,00
		J	2	3	6	10,00
		S	3	11	33	36,67
		B	4	12	48	40,00
		SB	5	4	20	13,33
Jumlah				30	107	100,00

Sumber data: Hasil olahan kuesioner.

Terdapat 10 item (pertanyaan) mengenai "Kepemimpinan" pada STAIN Palopo dengan 9 kriteria mutu yang dikandungnya. Kriteria mutu tersebut menunjukkan keadaan "kepemimpinan" pada STAIN Palopo yang selama ini dilaksanakan.

Berdasarkan Tabel 2 di atas, secara umum kualitas "kepemimpinan" pada STAIN Palopo bila dianalisis berdasarkan Skala Likert maka nilai yang dicapai sebesar 103 bila dibandingkan dengan nilai harapan (150) berada dalam posisi sedang (68,66).

Apabila hasil jawaban responden tersebut dianalisis lebih lanjut, ada berbagai kriteria mutu yang belum dijalankan dalam proses kepemimpinan di lokasi penelitian. Seperti misalnya, mengenai efektifitas kepemimpinan dianggap masih kurang

karena sistem yang digunakan biasa tidak dimanfaatkan sebagaimana mestinya. Demikian juga halnya dengan masalah kreatifitas pemimpin yang masih mempertahankan ide-ide lama dan jarang melahirkan ide-ide canggih.

C. Bidang Administrasi Umum

Secara operasional, penyelenggaraan administrasi pada STAIN Palopo diarahkan untuk menyentuh kegiatan pendayagunaan personal (dosen dan non dosen) dan pengelolaan sumber-sumber material yang langsung atau tidak langsung berhubungan dengan usaha menciptakan situasi atau proses pembelajaran yang memungkinkan tercapainya tujuan perguruan tinggi dalam jangka waktu yang sudah ditentukan.

Terdapat 20 item (pertanyaan) mengenai penyelenggaraan "administrasi umum" pada STAIN Palopo dengan 10 kriteria mutu yang dikandungnya. Kriteria mutu tersebut menunjukkan keadaan penyelenggaraan "administrasi" pada STAIN Palopo.

Berikut ini disajikan kualitas penyelenggaraan administrasi umum pada STAIN Palopo.

Tabel 3.

Sebaran mutu menurut indikator administrasi umum						
No.	Kriteria Mutu	Indikator	Bobot	Frekuensi	Skor	%
1.	Relevansi	SJ	1	2	2	06,67
		J	2	4	8	13,33
		S	3	8	24	26,67
		B	4	10	40	33,33
		SB	5	6	30	20,00
Jumlah				30	104	100,00
2.	Efisiensi	SJ	1	0	0	00,00
		J	2	5	10	16,67
		S	3	7	21	23,33
		B	4	14	56	46,67
		SB	5	4	20	13,33
Jumlah				30	107	100,00
3.	Efektivitas	SJ	1	4	4	13,33
		J	2	2	4	06,67
		S	3	10	30	33,33
		B	4	10	40	33,33
		SB	5	4	20	13,33
Jumlah				30	98	100,00
4.	Akuntabilitas	SJ	1	1	1	03,33
		J	2	5	10	16,67
		S	3	4	12	13,33
		B	4	14	56	46,67
		SB	5	6	30	20,00
Jumlah				30	109	100,00
5.	Kreativitas	SJ	1	2	2	06,67
		J	2	4	8	13,33
		S	3	10	30	33,33
		B	4	10	40	33,33
		SB	5	4	20	13,33
Jumlah				30	100	100,00
6.	Situasi menang-menang	SJ	1	1	1	03,33
		J	2	5	10	16,67
		S	3	9	27	30,00
		B	4	11	44	36,67
		SB	5	4	20	13,33
Jumlah				30	101	100,00
7.	Kepemerhatian	SJ	1	3	3	10,00
		J	2	0	0	00,00

		S	3	10	30	33,33
		B	4	13	52	43,34
		SB	5	4	20	13,33
Jumlah				30	105	100,00
8.	Ketanggapan	SJ	1	0	0	00,00
		J	2	6	12	20,00
		S	3	6	18	20,00
		B	4	13	52	43,33
		SB	5	5	25	16,67
Jumlah				30	107	100,00
9.	Penampilan	SJ	1	0	0	00,00
		J	2	1	2	03,33
		S	3	8	24	26,67
		B	4	17	68	56,67
		SB	5	4	20	13,33
Jumlah				30	114	100,00
10.	Produktivitas	SJ	1	0	0	00,00
		J	2	7	14	23,33
		S	3	6	18	20,00
		B	4	17	68	56,67
		SB	5	0	0	00,00
Jumlah				30	100	100,00

Sumber data: Hasil olahan kuesioner.

Berdasarkan Tabel 3 di atas, secara umum kualitas penyelenggaraan "administrasi umum" pada STAIN Palopo bila dianalisis berdasarkan Skala Likert maka nilai yang dicapai sebesar 104,5 bila dibandingkan dengan nilai harapan (150) berada dalam posisi sedang (69,66).

Mencermati varian-varian mutu penyelenggaraan administrasi umum dalam tabel di atas, dapat dijelaskan bahwa terdapat beberapa kriteria mutu yang memiliki kualitas yang baik khususnya menurut item-item. Tetapi ada juga item-item tertentu yang kuantitasnya lebih banyak

berada dalam posisi kurang atau rendah. Seperti misalnya, item tentang tingkat akuntabilitas dalam hal administrasi keuangan dianggap masih rendah, registrasi mahasiswa baru dan sistem informasi perguruan tinggi yang belum berjalan efisien dan efektif.

D. Bidang Jasa Kurikuler

Bidang ini berkaitan dengan hal-hal yang mendukung terselenggaranya proses pembelajaran. Namun demikian, bidang ini hanya memfokuskan pada perangkat lunak pendidikan atau proses pembelajaran dan bukan perangkat keras seperti sarana dan prasarana. Termasuk dalam bidang jasa kurikuler ini adalah : 1) Peraturan akademik, 2) Kurikulum, 3) Proses perkuliahan, 4) Sumber belajar, 5) Pemberdayaan SDM, dan 6) Evaluasi menyeluruh terhadap bidang kurikuler tersebut.

Penyelenggaraan pendidikan di STAIN Palopo menyangkut bidang jasa kurikuler ini menduduki posisi vital. Hal tersebut disebabkan oleh kondisi STAIN yang berstatus lembaga pendidikan negeri dengan bobot mata kuliah umum lebih banyak juga pada saat yang sama

memiliki status sebagai lembaga pendidikan keagamaan dengan materi kuliah keagamaan yang banyak pula.

1. Peraturan akademik

Tabel 4.

Sebaran mutu menurut aspek peraturan akademik

No.	Kriteria Mutu	Indikator	Bobot	Frekuensi	Skor	%
1.	Relevansi	SJ	1	0	0	00,00
		J	2	4	8	13,34
		S	3	7	21	23,33
		B	4	18	72	60,00
		SB	5	1	5	03,33
Jumlah				30	106	100,00
2.	SM – M	SJ	1	0	0	00,00
		J	2	7	14	23,33
		S	3	14	42	46,67
		B	4	7	28	23,33
		SB	5	2	10	06,67
Jumlah				30	94	100,00
3.	Akuntabilitas	SJ	1	0	0	00,00
		J	2	0	0	00,00
		S	3	8	24	26,67
		B	4	22	88	73,33
		SB	5	0	0	00,00
Jumlah				30	112	100,00

Sumber data: Hasil olahan kuesioner.

Terdapat 3 item (pertanyaan) mengenai "peraturan akademik" pada STAIN Palopo dengan 3 kriteria mutu yang dikandungnya. Kriteria mutu tersebut menunjukkan keadaan pelaksanaan "peraturan akademik" pada STAIN Palopo selama ini.

Berdasarkan Tabel 4 di atas, secara umum mutu “peraturan akademik” pada STAIN Palopo bila dianalisis berdasarkan Skala Likert maka nilai yang dicapai sebesar 104 bila dibandingkan dengan nilai harapan (150) berada dalam posisi sedang (69,33).

Apabila hasil jawaban responden tersebut dianalisis lebih lanjut, ada berbagai kriteria mutu yang telah dijalankan dalam proses kepemimpinan di lokasi penelitian. Seperti misalnya, mengenai sudah adanya relevansi peraturan akademik dengan kebijakan strategis perguruan tinggi serta pelaksanaannya sudah sesuai dengan targetnya.

2. Kurikulum

Tabel 5.

Sebaran mutu menurut indikator kurikulum

No.	Kriteria Mutu	Indikator	Bobot	Frekuensi	Skor	%
1.	Relevansi	SJ	1	0	0	00,00
		J	2	4	8	13,33
		S	3	5	15	16,67
		B	4	21	84	70,00
		SB	5	0	0	00,00
Jumlah				30	107	100,00
2.	Efektifitas	SJ	1	0	0	00,00
		J	2	7	14	23,33
		S	3	12	36	40,00
		B	4	9	36	30,00
		SB	5	2	10	06,67
Jumlah				30	96	100,00

Sumber data: Hasil olahan kuesioner.

Berdasarkan Tabel 5 di atas, kurikulum pembelajaran pada STAIN Palopo bila dianalisis berdasarkan Skala Likert maka nilai yang dicapai sebesar 101,5 bila dibandingkan dengan nilai harapan (150) berada dalam posisi sedang (67,66).

Apabila hasil jawaban responden tersebut dianalisis lebih lanjut, kualitas pelaksanaan kurikulum berdasarkan kriteria mutu bahwa pada tingkat relevansi kurikulum yang ada disesuaikan dengan kebutuhan para pelanggan yaitu mahasiswa. Hanya saja pada efektifitasnya masih rendah dimana isi kurikulum kurang disosialisasikan kepada para mahasiswa untuk diketahui target-target capaian mereka setiap semester.

Adapun standar mutu jasa-jasa perguruan tinggi senantiasa mengalami proses penyusunan. Berbagai standar mutu yang sudah ada selama ini, antara lain sudah adanya kurikulum nasional sebagai standar penting untuk jasa kurikuler. Sejalan dengan ini, sudah ada Sistem Kredit Semester (SKS) sebagai standar beban akademik. Dalam hal ini, yang perlu menjadi perhatian utama, adalah: 1) Bahwa semua mata kuliah

yang ada dalam kurikulum nasional dan lokal harus disesuaikan dengan kebutuhan pelanggan, terutama mahasiswa dan dunia kerja, dan 2) Jumlah Sistem Kredit Semester (SKS) untuk setiap mata kuliah harus sesuai dengan materi ilmu yang dibutuhkan mahasiswa untuk mencapai jenjang keahlian.

3. Perkuliahan

Tabel 6.

Sebaran mutu menurut indikator perkuliahan

No.	Kriteria Mutu	Indikator	Bobot	Frekuensi	Skor	%
1.	Relevansi	SJ	1	0	0	00,00
		J	2	4	8	13,33
		S	3	10	30	33,34
		B	4	15	60	50,00
		SB	5	1	5	03,33
Jumlah				30	103	100,00
2.	SM – M	SJ	1	0	0	00,00
		J	2	3	6	10,00
		S	3	6	18	20,00
		B	4	20	80	66,67
		SB	5	1	5	03,33
Jumlah				30	119	100,00
3.	Efektivitas	SJ	1	0	0	00,00
		J	2	2	4	06,67
		S	3	8	24	26,66
		B	4	17	68	56,67
		SB	5	3	15	10,00
Jumlah				30	112	100,00
4.	Efisiensi	SJ	1	0	0	00,00
		J	2	3	6	10,00
		S	3	10	30	33,34
		B	4	16	64	53,33
		SB	5	1	5	03,33
Jumlah				30	105	100,00

5.	Akuntabilitas	SJ	1	1	1	03,33
		J	2	2	4	06,67
		S	3	7	21	23,33
		B	4	11	48	36,67
		SB	5	3	15	10,00
Jumlah				30	89	100,00
6.	Kreatifitas	SJ	1	0	0	00,00
		J	2	5	10	16,67
		S	3	8	24	26,66
		B	4	15	60	50,00
		SB	5	2	10	06,67
Jumlah				30	104	100,00
7.	Kepemerhatian	SJ	1	0	0	00,00
		J	2	0	0	00,00
		S	3	7	21	23,33
		B	4	20	80	66,67
		SB	5	3	15	10,00
Jumlah				30	116	100,00
8.	Ketanggapan	SJ	1	0	0	00,00
		J	2	0	0	00,00
		S	3	12	36	40,00
		B	4	18	72	60,00
		SB	5	0	0	00,00
Jumlah				30	108	100,00
9.	Penampilan	SJ	1	0	0	00,00
		J	2	0	0	00,00
		S	3	7	21	23,33
		B	4	20	80	66,67
		SB	5	3	15	10,00
Jumlah				30	116	100,00
9.	Produktifitas	SJ	1	0	0	00,00
		J	2	0	0	00,00
		S	3	10	30	33,34
		B	4	18	72	60,00
		SB	5	2	10	06,67
Jumlah				30	112	100,00

Sumber data: Hasil olahan kuesioner.

Berdasarkan Tabel 6 di atas, kurikulum pembelajaran pada STAIN Palopo bila dianalisis

berdasarkan Skala Likert maka nilai yang dicapai sebesar 120,44 bila dibandingkan dengan nilai harapan (150) berada dalam posisi sedang (80,29) namun lebih mendekati posisi tinggi.

Menganalisis hasil jawaban responden tersebut secara lebih lanjut, bahwa dari 20 item (pertanyaan) tentang penyelenggaraan perkuliahan dengan 9 kriteria mutu ditemukan beberapa kriteria mutu yang rendah seperti para mahasiswa tidak memiliki rancangan mata kuliah, kedisiplinan waktu oleh para dosen baik dalam menyajikan materi dan menggunakan media, dan dosen kurang memperhatikan administrasi kelas.

Hal yang menarik dalam perkuliahan ini adalah adanya Program Ekstensi yang diberikan kepada tenaga kependidikan Agama (Guru Agama). Kebijakan pimpinan STAIN Palopo ini didasarkan pada beberapa pertimbangan: 1) Untuk meningkatkan wawasan intelektual para tenaga kependidikan agama (Guru Agama) sehingga mereka dapat meningkatkan kualitas ilmu pengetahuan mereka dan sekaligus dapat meningkatkan kapasitas dan kompetensi mereka sebagai tenaga pendidik yang handal dan profesional, 2) Keikutsertaan para tenaga kependidikan kita

untuk mengikuti program program perkuliahan pada program khusus ini mereka secara tidak langsung akan menjadi stimulus dan motivasi yang besar buat generasi muda untuk berlomba – lomba memacu diri dalam bidang pendidikan, 3) Bahwa sistem dan pola pendidikan dalam pandangan Islam adalah pola pendidikan seumur hidup (*Life Long Education*) yaitu pola pendidikan seumur hidup.

Selain dari program tersebut di atas, STAIN juga membuka Program Akta IV yang bertujuan untuk menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi dan kewenangan mengajar pada satuan pendidikan jalur sekolah sesuai dengan jenjang pendidikannya.

Disamping itu, STAIN Palopo sejak tahun akademik 2001/2002 yang bekerja sama dengan Program Pascasarjana IAIN Alauddin Makassar telah membuka Program Magister dengan tiga macam konsentrasi, masing–masing: Hukum Islam, Pendidikan Islam, dan Komunikasi Islam.

4. Sumber belajar

Tabel 7.
Sebaran mutu menurut indikator sumber belajar

No.	Kriteria Mutu	Indikator	Bobot	Frekuensi	Skor	%
1.	Relevansi	SJ	1	0	0	00,00
		J	2	0	0	00,00
		S	3	4	12	13,33
		B	4	20	80	66,67
		SB	5	6	30	20,00
Jumlah				30	122	100,00
2.	Efisiensi	SJ	1	0	0	00,00
		J	2	5	10	16,67
		S	3	15	45	50,00
		B	4	10	40	33,33
		SB	5	0	0	00,00
Jumlah				30	95	100,00
3.	Efektivitas	SJ	1	2	2	06,67
		J	2	2	4	06,67
		S	3	10	30	33,33
		B	4	12	48	40,00
		SB	5	4	20	13,33
Jumlah				30	104	100,00

Sumber data: Hasil olahan kuesioner.

Berdasarkan Tabel 7 di atas, sumber belajar pada STAIN Palopo bila dianalisis berdasarkan Skala Likert maka nilai yang dicapai sebesar 107 bila dibandingkan dengan nilai harapan (150) berada dalam posisi sedang (71,33).

Apabila hasil jawaban responden tersebut dianalisis lebih lanjut dengan mengacu pada 6 item dan 3 kriteria mutu, sumber belajar tersebut tergolong sedang. Sumber belajar yang dimaksud seperti perpustakaan, laboratorium

bahasa Arab dan bahasa Inggris sementara ini dikembangkan dan digalakkan fungsinya di STAIN. Meskipun demikian, tingkat relevansi, efisiensi, dan efektifitas perpustakaan tersebut masih berada dalam proses. Kecuali Laboratorium komputer dan internet, sementara masih dalam taraf pengembangan meski sudah dapat digunakan oleh para mahasiswa.

5. Pemberdayaan SDM

Tabel 8.

Sebaran mutu menurut indikator pemberdayaan SDM

No.	Kriteria Mutu	Indikator	Bobot	Frekuensi	Skor	%
1.	Relevansi	SJ	1	0	0	00,00
		J	2	2	4	06,67
		S	3	6	18	20,00
		B	4	16	64	53,33
		SB	5	6	30	20,00
Jumlah				30	116	100,00
2.	SM – M	SJ	1	1	1	03,33
		J	2	3	6	10,00
		S	3	13	39	43,33
		B	4	10	40	33,34
		SB	5	3	15	10,00
Jumlah				30	101	100,00
3.	Efektivitas	SJ	1	0	0	00,00
		J	2	4	8	13,33
		S	3	7	21	23,33
		B	4	17	68	56,67
		SB	5	2	10	06,67
Jumlah				30	107	100,00

Sumber data: Hasil olahan kuesioner.

Berdasarkan Tabel 8 di atas, dimensi "Pemberdayaan SDM" pada STAIN Palopo bila dianalisis berdasarkan Skala Likert maka nilai yang dicapai sebesar 108 bila dibandingkan dengan nilai harapan (150) berada dalam posisi sedang (72,00).

Dalam aspek ini, terdapat 5 item dan 3 kriteria mutu. Hasil jawaban responden memperlihatkan terdapat beberapa hal yang berkaitan dengan hal tersebut belum maksimal, seperti pengembangan pemahaman nilai, dan sikap kerja sama tim dalam diri setiap dosen, dan sistem kesejahteraan dan sistem peningkatan mutu kemampuan dosen. Sementara hal-hal yang dianggap sudah agak bagus seperti sistem penerimaan dosen yang objektif dan pengadaan tempat kerja masing-masing dosen.

Secara spesifik, pengembangan dan pembinaan ketenagaan baik tenaga educasi maupun tenaga administrasi tersebut lebih diarahkan kepada peningkatan disiplin dan tertib kerja serta peningkatan kualitas. Tuntutan peningkatan kualitas terutama bagi dosen yang mengajar satu disiplin ilmu penekanannya didasarkan pada 3 hal yaitu: Sasaran pembinaan karakter, pembinaan akademik serta pembinaan profesional. Peningkatan

kualitas dosen tersebut dilakukan dengan cara memperbanyak melakukan penulisan karya ilmiah, penelitian, diskusi, pendidikan lanjutan dan sebagainya. Kegiatan-kegiatan tersebut selain untuk meningkatkan mutu dan wawasan intelektual dosen, juga sekaligus menjadi kredit point dalam rangka kenaikan pangkat sebagai tenaga edukatif. Sementara itu, program peningkatan kualitas lainnya yaitu memberikan tugas belajar bagi para dosen. Sekarang ini, dosen STAIN Palopo yang sedang mengikuti program S.3 sebanyak 4 orang, dan yang sedang menyelesaikan program S.2 sebanyak 21 orang.

Program pengembangan lainnya adalah pengabdian kepada masyarakat oleh para civitas akademika STAIN yang sasarannya ditujukan kepada pelayanan dan penyuluhan agama Islam. Program ini dilaksanakan baik secara informal atau perorangan maupun secara formal melalui P3M (Pusat Penelitian Pengabdian Masyarakat).

Secara informal atau perorangan, hampir seluruh dosen dan pegawai ikut aktif berpartisipasi dalam pembangunan kehidupan beragama di kota Palopo. Ada yang melibatkan diri dalam organisasi-organisasi sosial keagamaan seperti: Majelis Ulama Indonesia (MUI), Forum

Komunikasi Antara Umat Beragama, PERSAMIL, Dewan Masjid, IPHI, Bakohumas, dan organisasi-organisasi keagamaan lainnya. Bahkan hampir pada umumnya dosen dan pegawai STAIN aktif menyampaikan pesan-pesan pembangunan melalui bahasa agama lewat forum khutbah Jumat, ceramah-ceramah agama selama bulan Ramadhan dan hari-hari besar umat Islam. Dalam perkataan lain tiada kegiatan keagamaan di kota Palopo yang tidak melibatkan civitas akademika STAIN Palopo.

Berkaitan dengan hal tersebut, dalam Tahun akademik 2003/2004 STAIN Palopo telah menetapkan 2 desa sebagai wilayah binaan mahasiswa yaitu masing-masing Desa Latuppa dan Desa Mancani. Kegiatan-kegiatan pembinaan yang dilakukan antara lain: 1) Membina TK/TPQ, 2) Menyampaikan Khutbah Jumat pada masjid-masjid yang ada pada kedua desa binaan tersebut, 3) Melakukan Pembinaan Majelis Taklim, 4) Melakukan Penyuluhan Agama Kepada Masyarakat pada kedua desa tersebut, 5) Mengadakan Pelatihan dasar kepemimpinan untuk pemuda dan remaja, 6) Mengadakan Pelatihan Guru Mengaji dengan metode cepat, 7) Melakukan bimbingan Intesif bahasa Arab

dan Bahasa Inggris, dan 8) Mengadakan Pelatihan Khatib dan Imam.

Untuk pelaksanaan kegiatan dan pembinaan pada kedua desa binaan tersebut STAIN Palopo telah mengalokasikan dana pembinaan sebanyak Rp. 21.900.000. Dana tersebut merupakan dana DIP STAIN Palopo untuk Tahun anggaran 2003.

6. Evaluasi menyeluruh

Tabel 9.

Sebaran mutu menurut indikator evaluasi menyeluruh

No.	Kriteria Mutu	Indikator	Bobot	Frekuensi	Skor	%
1.	SM – M	SJ	1	0	0	00,00
		J	2	0	0	00,00
		S	3	1	3	03,33
		B	4	21	64	70,00
		SB	5	8	40	26,67
Jumlah				30	107	100,00
2.	Kreativitas	SJ	1	0	0	00,00
		J	2	7	14	23,33
		S	3	8	24	26,67
		B	4	12	48	40,00
		SB	5	3	15	10,00
Jumlah				30	101	100,00

Tabel 21. Lanjutan

3.	Produktifitas	SJ	1	0	0	00,00
		J	2	0	0	00,00
		S	3	2	6	06,67
		B	4	20	80	66,66
		SB	5	8	40	26,67
Jumlah				30	126	100,00

		SJ	1	0	0	00,00
4.	Kemampuan akademik	J	2	2	4	06,67
		S	3	10	30	33,34
		B	4	11	44	36,66
		SB	5	7	35	23,33
Jumlah			30	111	100,00	

Sumber data: Hasil olahan kuesioner.

Berdasarkan Tabel 9 di atas, "evaluasi menyeluruh" pada STAIN Palopo bila dianalisis berdasarkan Skala Likert maka nilai yang dicapai sebesar 111,25 bila dibandingkan dengan nilai harapan (150) berada dalam posisi sedang (74,16).

Apabila hasil jawaban responden tersebut dianalisis lebih lanjut, aspek "evaluasi menyeluruh" tersebut menyangkut evaluasi akhir studi, evaluasi semua kegiatan kurikuler, penghargaan terhadap mahasiswa berprestasi dan mengkalkulasi lulusan setiap tahun. Keempat item tersebut umumnya selalu dilaksanakan, kecuali evaluasi terhadap semua kegiatan kurikuler belum dijadikan dasar yang berkesinambungan terhadap perencanaan kegiatan kurikuler berikutnya.

Salah satu kegiatan STAIN Palopo dalam pengembangan ekstrakurikuler adalah pembinaan dan pengembangan Bidang Kemahasiswaan. Kegiatan tersebut mengacu pada aspek pokok yaitu: 1) Apa yang menjadi Visi

dan Misi STAIN, 2) Problem apa yang terjadi di masyarakat yang harus dijawab Perguruan Tinggi ini. Selain itu, kegiatan tersebut juga terutama ditujukan pada pembinaan aqidah dan akhlakul karimah.

Pengembangan potensi kepemimpinan melalui pendidikan dan pelatihan dari berbagai aspek dan disiplin ilmu berupa pelatihan – pelatihan yang meliputi: Pelatihan Kepemimpinan Mahasiswa Tingkat Dasar (PKMTD), Pelatihan Kepemimpinan Mahasiswa Tingkat Lanjutan (PKMTL), Pelatihan Metodologi Pengajaran Al-qur`an dengan metode Cepat, Pelatihan Perbankan Syari`ah, Pelatihan Advokasi dan HAM, Pelatihan Jurnalistik, Pelatihan Kependidikan, Pelatihan Bahasa Inggris dalam format English Camp, Pelatihan Tingkat dasar Resimen Mahasiswa (MENWA). Pelatihan-pelatihan tersebut seluruhnya didanai oleh DIP tahun 2003 dengan jumlah anggaran sebesar Rp. 42.960.000.

Dalam upaya menghidupkan suasana kampus yang kondusif dilakukan kegiatan – kegiatan yang bersifat akademis sesuai dengan "*student need*" (kebutuhan mahasiswa) serta kegiatan–kegiatan yang bernuansa

"student interest" (kegiatan yang menarik minat mahasiswa) seperti olah raga, dan seni.

Sehubungan dengan itu pimpinan STAIN menyiapkan berbagai fasilitas dan sarana yang mendukung terlaksananya program kegiatan yang telah direncanakan. Baik program yang bernuansa ilmiah maupun kegiatan yang bersifat rekreatif. Demikian pula merespon kebijakan dan seruan pemerintah untuk menghidupkan lembaga koperasi, saat ini kita telah mengaktifkan KOPMA (Koperasi Mahasiswa) yang keberadaannya diharapkan dapat bermanfaat bagi seluruh civitas akademika dan untuk lebih memaju kegiatan koperasi tersebut, oleh departemen koperasi telah menetapkan Koperasi STAIN sebagai lembaga yang berbadan hukum. Oleh karena itu, untuk pembinaan dan pengembangan koperasi ini kedepan diharapkan kepada semua unsur Internal STAIN, untuk turut aktif mengambil bahagian dalam proses kegiatan lembaga tersebut.

Secara umum, semua kegiatan dalam rangka pembinaan dan pengembangan potensi kemahasiswaan tersebut ternyata berdampak pada meningkatnya jumlah mahasiswa STAIN dari tahun ke tahun. Untuk tahun

akademik 2003/2004 jumlah mahasiswa keseluruhan yang bergabung untuk membina diri pada STAIN Palopo sebanyak 1243 orang.

Meningkatnya kuantitas mahasiswa tersebut di atas sebanding dengan jumlah alumni yang menyelesaikan studinya pada tahun yang sama. Terbukti pada upacara wisuda ke IX, STAIN Palopo telah mewisuda sarjana sebanyak 144 orang yang terdiri dari Sarjana Diploma (D.2) PAI sebanyak 102 orang, sarjana (D.3) Bahasa Inggris 8 orang dan sarjana S.1 Pendidikan Agama Islam sebanyak 34 orang. Dengan demikian, jumlah wisudawan yang telah ditelorkan oleh lembaga ini setelah beralih status dari Fakultas Ushuluddin menjadi STAIN sesuai Kepres No. XI 1997 sebanyak 2046 orang.

Khusus untuk wisudawan S.1 Pendidikan Agama Islam sebahagian dari mereka adalah tenaga-tenaga kependidikan agama yaitu para guru agama yang mengabdikan diri di lembaga sekolah Ibtidaiyah (SD) sampai kepada Tsanawiyah (SLTP) dan Aliyah (SLTA).

D. Bidang Jasa Sarana dan Prasarana

Tabel 10.

Sebaran mutu menurut indikator sarana dan prasarana

No.	Kriteria Mutu	Indikator	Bobot	Frekuensi	Skor	%
1.	Relevansi	SJ	1	0	0	00,00
		J	2	4	8	13,33
		S	3	6	18	20,00
		B	4	18	72	60,00
		SB	5	2	10	06,67
Jumlah				30	108	100,00
2.	SM – M	SJ	1	0	0	00,00
		J	2	0	0	00,00
		S	3	5	15	16,00
		B	4	14	56	46,00
		SB	5	11	55	36,00
Jumlah				30	131	100,00
3.	Akuntabilitas	SJ	1	3	3	10,00
		J	2	1	2	03,33
		S	3	5	15	16,67
		B	4	19	76	63,33
		SB	5	2	10	06,67
Jumlah				30	106	100,00
4.	Efektivitas	SJ	1	0	0	00,00
		J	2	2	4	06,67
		S	3	6	18	20,00
		B	4	19	76	63,33
		SB	5	3	15	10,00
Jumlah				30	113	100,00

Sumber data: Hasil olahan kuesioner.

Berdasarkan Tabel 10 di atas, bidang sarana dan prasarana pada STAIN Palopo bila dianalisis berdasarkan Skala Likert maka nilai yang dicapai sebesar 114,5 bila dibandingkan dengan nilai harapan (150) berada dalam posisi sedang (76,33).

Apabila hasil jawaban responden tersebut dianalisis lebih lanjut, ditemukan bahwa pengadaan sejumlah sarana dan prasarana tertentu belum efisien. Namun demikian, ada juga sebagian besar sarana dan prasarana lainnya yang berfungsi secara efektif dan efisien. Seperti misalnya, pengadaan laboratorium bahasa, pembangunan perpustakaan. Selain itu, prasarana yang dibangun juga mendukung seperti penataan dan pemeliharaan lingkungan kampus termasuk jalan-jalan dan taman dipercantik.

Kegiatan pembangunan sarana dan prasarana lebih ditekankan pada upaya mendukung peningkatan kinerja pegawai, dosen, serta peningkatan kualitas mahasiswa. Berkenaan dengan itu, pada tahun anggaran 2003 ini, beberapa kegiatan telah sedang dilaksanakan antara lain: 1) Melakukan perampungan pekerjaan pembangunan gedung jurusan berlantai II. Pembangunan gedung ini didanai oleh DIP tahun 2003 dengan anggaran sebesar Rp 632.253.000, 2) Melakukan perampungan pembangunan gedung laboratorium bahasa Arab dan Inggris juga berlantai II. Pembangunan gedung ini didanai oleh dana DIP tahun 2003 dengan anggaran Rp 563. 439.000, 3) Melakukan pengadaan kendaraan Bus dalam rangka mendukung

pelaksanaan kegiatan-kegiatan STAIN di luar Kampus. Pengadaan kendaraan Bus tersebut dibiayai oleh dana DIP 2003 dengan nilai Rp. 246.625.000.

Pembangunan bidang sarana lain yang paling strategis dan fundamental adalah pengembangan perpustakaan. Perpustakaan merupakan jantung suatu lembaga pendidikan formal, terutama lembaga pendidikan tinggi. Salah satu kiat kami untuk memajukan lembaga ini adalah : peningkatan kualitas perpustakaan dalam berbagai aspek antara lain : penambahan jumlah buku dalam berbagai disiplin ilmu setiap tahunnya. Untuk meningkatkan pelayanan Perpustakaan maka salah satu langkah terobosan yang dilakukan yaitu sejak tahun 2001 sistem pelayanan dilakukan dengan sistem komputerisasi dengan pola pelayanan CTS (Cepat, Tepat dan Senyum) bahkan salah satu langkah maju dari bagian Perpustakaan yaitu bahwa Perpustakaan STAIN Palopo telah mampu mengakses berbagai informasi dan pengetahuan dari berbagai Perpustakaan dari negara-negara lain melalui jaringan internet.

Pendalaman pengetahuan dan penggunaan komputer bagi mahasiswa telah dibentuk salah satu lembaga khusus

yaitu LP3K (Lembaga Pendidikan, Pelatihan, dan Pengembangan Komputer). Lembaga ini telah dilengkapi dengan sarana yang diperlukan termasuk komputernya yang baru berjumlah 39 buah. Lembaga ini tidak hanya diperuntukkan bagi Mahasiswa tetapi juga masyarakat umum yang berminat dapat memanfaatkan lembaga ini.

Hanya saja, salah satu kendala yang dihadapi bahwa jumlah komputer yang ada dibandingkan dengan jumlah mahasiswa yang akan melakukan praktek dilaboratorium komputer sangat tidak berimbang karena itu pelayanan praktek penggunaan komputer dilakukan secara bergilir.

Perlombaan kebersihan kantor dan kampus yang dilakukan oleh Pemerintah Kota dalam rangka hari Ulang Tahun Proklamasi Kemerdekaan tahun 2003 STAIN Palopo berhasil meraih peringkat 1 kebersihan kampus.

Tabel 11.

Rekapitulasi Manajemen Mutu Terpadu STAIN Palopo

No.	Kriteria Mutu	Indikator	Bobot	Frekuensi	Skor	%
1.	Relevansi	SJ	1	1	1	03,33
		J	2	4	8	13,33
		S	3	7	21	23,33
		B	4	14	56	46,67
		SB	5	4	20	13,33
Jumlah				30	106	100,00
2.	Efisiensi	SJ	1	0	0	00,00
		J	2	5	10	16,67
		S	3	12	36	40,00

		B	4	10	40	33,33
		SB	5	3	15	10,00
Jumlah				30	101	100,00
3.	Efektivitas	SJ	1	1	1	03,33
		J	2	3	6	10,00
		S	3	8	24	26,67
		B	4	14	56	46,67
		SB	5	4	20	13,33
Jumlah				30	107	100,00
4.	Akuntabilitas	SJ	1	1	1	03,33
		J	2	2	4	06,67
		S	3	5	15	16,67
		B	4	19	76	63,33
		SB	5	3	15	10,00
Jumlah				30	111	100,00
5.	Kreativitas	SJ	1	1	1	03,33
		J	2	6	12	20,00
		S	3	9	27	40,00
		B	4	11	44	36,67
		SB	5	3	15	10,00
Jumlah				30	99	100,00
6.	Situasi menang-menang	SJ	1	0	0	00,00
		J	2	3	6	10,00
		S	3	8	24	26,67
		B	4	15	60	50,00
		SB	5	4	20	13,33
Jumlah				30	100	100,00
7.	Kepemerhatian	SJ	1	1	1	03,33
		J	2	0	0	00,00
		S	3	15	45	50,00
		B	4	11	44	36,67
		SB	5	3	15	10,00
Jumlah				30	105	100,00
8.	Ketanggapan	SJ	1	0	0	00,00
		J	2	6	12	20,00
		S	3	6	18	20,00
		B	4	13	52	43,33
		SB	5	5	25	16,67
Jumlah				30	107	100,00
9.	Penampilan	SJ	1	0	0	00,00
		J	2	0	0	00,00
		S	3	7	21	23,33
		B	4	20	80	66,67
		Jumlah				30

		SB	5	3	15	10,00
Jumlah				30	126	100,00
10.	Produktivitas	SJ	1	0	0	00,00
		J	2	3	6	10,00
		S	3	6	18	20,00
		B	4	19	76	63,33
		SB	5	2	10	06,67
Jumlah				30	110	100,00
11.	Kemampuan akademik	SJ	1	0	0	00,00
		J	2	2	4	06,67
		S	3	10	30	33,33
		B	4	11	44	36,67
		SB	5	7	35	23,33
Jumlah				30	113	100,00

Sumber data: Hasil olahan kuesioner.

Berdasarkan Tabel 11 di atas, pelaksanaan manajemen mutu terhadap tiga bidang yaitu: Jasa administrasi, Jasa kurikuler, dan Jasa sarana dan prasarana pada STAIN Palopo bila dianalisis berdasarkan Skala Likert maka nilai yang dicapai sebesar 107,2 bila dibandingkan dengan nilai harapan (150) masih berada dalam posisi sedang (71,46).

Mencermati kriteria mutu di atas, nilai yang didapat aspek "kreatifitas" paling rendah (66), sementara aspek lainnya tidak jauh beda. Fenomena ini dalam analisis penulis tidak dapat dilepaskan oleh faktor-faktor lain. Seperti misalnya, para pimpinan belum sepenuhnya melepaskan pola pikir lama pada sejumlah bidang untuk mengikuti tuntutan masyarakat perubahan zaman yang

semakin cepat. Hal inilah yang menyebabkan mereka kurang inovatif dalam menemukan solusi terhadap masalah lembaga.

Demikian juga halnya dengan kriteria "Situasi Menang-menang" atau saling menguntungkan semua pihak yang nilainya hanya 66,66. Situasi ini tidak beda jauh dengan "kreatifitas". Dalam beberapa hal, di STAIN Palopo terdapat kecenderungan terjadi situasi yang sebaliknya yaitu "mementingkan diri sendiri" pada kalangan civitas akademika. Keadaan ini lebih jauh juga menyangkut pengambilan keputusan atau kebijakan oleh para pimpinan STAIN yang oleh pihak-pihak tertentu dianggap kurang bermanfaat dan bahkan merugikan, juga para pimpinan kurang terbuka terhadap para dosen, pegawai administrasi dan mahasiswa dalam segala hal.

Namun demikian, ada juga kriteria mutu lainnya yang keadaanya baik. Seperti misalnya aspek "penampilan" dan "produktivitas". Kedua aspek ini termasuk paling menonjol tingkat mutunya dibandingkan dengan aspek lainnya.

Dalam hal "penampilan", STAIN pada saat sekarang ini secara fisik sedang mengalami peningkatan yang baik.

Seperti data hasil penelitian di atas mengenai sarana dan prasarana, bertambahnya kuantitas bangunan serta adanya perhatian terhadap lingkungan alam kampus yang semakin asri, nyaman, bersih, indah, dan harmonis membuktikan bahwa STAIN sedang berbenah. Termasuk para civitas akademika yang juga mulai menjaga "penampilan" fisik mereka yang selalu bersih, menarik, senyum, simpatik, dan jujur.

Demikian juga halnya dengan aspek "produktivitas" dimana STAIN Palopo semakin banyak menghasilkan wisuda setiap waktu. Apalagi para alumni tersebut merupakan keluaran yang berasal dari disiplin ilmu yang dibutuhkan oleh masyarakat seperti program Ekstensi. Hal yang sama juga terjadi pada banyaknya mahasiswa yang diterima setiap tahun akademik, adanya desa binaan, aktivitas para civitas akademika STAIN pada lembaga pemerintah, lembaga sosial kemasyarakatan juga membuktikan bahwa STAIN Palopo terkategori memiliki produktivitas yang baik.[*]



EPILOG: MENUJU KAMPUS BERMUTU

Penerapan manajemen mutu pada STAIN Palopo pada dasarnya dimaksudkan untuk menghilangkan dan mengurangi tingkat kesenjangan yang ada antara status STAIN sebagai perpaduan antara pendidikan modern dan keagamaan dengan kecenderungan dunia global yang lebih membutuhkan tenaga praktisi dan profesional dibidang industri. Sementara selama ini, STAIN sebagai lembaga pendidikan yang lebih banyak menciptakan output-output sarjana yang kurang berdimensi praktisi. Untuk itu penerapan manajemen mutu di STAIN harus dijalankan, atas dasar pengertian dan tanggung jawab bersama untuk mengutamakan efisiensi pendidikan tinggi dan peningkatan kualitas dari proses pendidikan tinggi itu.

Dalam rancangan strategi pengembangan perguruan tinggi STAIN, mutu merupakan target yang senantiasa dicanangkan. Mutu tersebutlah yang dijadikan fokus dalam semua usaha pengelolaan yang diselenggarakan STAIN Palopo menuju lembaga pendidikan tinggi bermutu. Konsep mutu tersebut dipahami sebagai kepuasan mahasiswa khususnya masyarakat (orang tua) atas semua jasa atau pelayanan STAIN yang didasarkan pada pandangan bahwa pendidikan adalah jasa atau pelayanan. Hal tersebut menunjukkan bahwa STAIN Palopo menetapkan atribut-atribut setiap jasa secara terpadu yang disesuaikan dengan kebutuhan mahasiswa dan dunia kerja. Dalam hal tersebut STAIN selalu mengidentifikasi secara objektif para pelanggan dan kebutuhannya secara jelas. Hal ini dilakukan oleh STAIN karena pemahaman pelanggan dan kebutuhannya mengimplikasikan adanya keberagaman (heterogenitas) yang harus selalu diperhatikan serta menjadi salah satu sebab perlunya menetapkan standarisasi mutu. Usaha peningkatan mutu semua jasa pada STAIN Palop ditetapkan secara berkelanjutan, karena: a) Kebutuhan mahasiswa dan masyarakat yang senantiasa berubah sesuai dengan perkembangan zaman, b) Mutu dan

pemerataan merupakan suatu keterpaduan, dan c) Keterbatasan finansial lembaga.

Kaitan dengan konsep mutu adalah visi lembaga yang dianut STAIN. Visi STAIN Palopo yang dikemukakan di bagian awal didasarkan pada filosofi mutu, karena merupakan arah dan cita-cita yang akan dituju melalui semua usaha bermutu. Dalam visi tersebut terkandung gambaran tentang mutu yang akan dicapai. Berdasarkan visi itu, misi dan prinsip ditentukan. Visi, misi, dan prinsip tersebut oleh para pimpinan STAIN diterjemahkan menjadi Rencana Mutu Strategis (RMS) dengan mempertimbangkan dan mengakomodasikan kebutuhan jangka panjang mahasiswa, masyarakat dan dunia kerja. Berdasarkan RMS serta kebutuhan jangka pendek para pelanggan dan kemampuan finansial, Rencana Mutu Teknis (RMT) disusun dan selanjutnya dilaksanakan secara sejak permulaan. Bersamaan dengan itu, pihak pimpinan STAIN Palopo juga mempersiapkan sistem evaluasi yang berfungsi sebagai pengendalian dan peningkatan mutu.

Sehubungan dengan hal tersebut, semua unsur pengelola STAIN terutama unsur-unsur pimpinan, secara bersama-sama menetapkan komitmen yang sesuai dengan

perkembangan zaman dan kebutuhan pelanggan, juga untuk melaksanakan semua rencana (RMS dan RMT) yang didasarkan pada komitmen itu. Semua itu disosialisasikan dengan sebaik-baiknya dengan prinsip keterbukaan kepada semua pihak terkait, terutama semua unsur pengelola; agar dipahami, dihayati, dan bahkan dibudayakan sehingga semuanya mempunyai rasa kepemilikan dan tanggung jawab.

Demikian pula halnya dengan aspek kepemimpinan oleh para petinggi STAIN sementara mengalami proses transformasi mutu dalam mengkoordinasi semua usaha dan semua unsur pengelola. Selain para petinggi, para dosen dan semua civitas akademika lainnya diarahkan pada lima ciri pokok kepemimpinan yang visioner, pemersatu, pemberdaya, pengendali, dan memiliki integritas.

Dalam bidang pemberdayaan SDM yang bermutu, STAIN menyelenggarakan pemberdayaan SDM secara sistemik dan berkelanjutan yang meliputi pendidikan prajabatan, pendidikan/pelatihan dalam jabatan, dan peningkatan kesejahteraan meskipun dalam pelaksanaannya belum berjalan maksimal. Setiap unsur pengelola, baik pimpinan dan dosen maupun tenaga

penunjang akademik dan pegawai administrasi dibuatkan pedoman jabatan berdasarkan analisis jabatan yang objektif sehingga semua tugas, tanggung jawab, dan wewenangnya diketahui dan dilaksanakan tanpa kecuali. Pedoman jabatan itu juga dijadikan dasar penyusunan organisasi pengembangan karier. Dengan sistem pemberdayaan yang bermutu tersebut, semua unsur pengelola PT diharapkan akan memiliki sifat dan sikap kepelayanan yang bermutu.

Sistem dan Proses semua penyelenggaraan pendidikan di STAIN, baik dalam perencanaan dan pelaksanaan maupun peningkatan mutu sedang dalam proses. Diciptakannya sistem evaluasi dapat memberikan mutu jasa terjamin dan peningkatan mutu berkelanjutan berlangsung dengan baik berdasarkan perkembangan kebutuhan mahasiswa, masyarakat dan dunia kerja. Dalam pengendalian semua proses, prinsip "Mencegah lebih baik daripada memperbaiki" dipegang teguh oleh semua civitas akademika. Dalam sistem dan proses demikian halnya, keberagaman selalu diperhatikan sehingga dapat terakomodasi dengan baik untuk menjadi kekuatan strategis, dan tidak terjadi pengkotak-kotakan yang eksklusif. Di samping itu, semua komponen dalam sistem

dipahami sebagai suatu keterpaduan, dan karena itu tidak diperlakukan secara parsial.

Partisipasi aktif semua pihak terkait, pelanggan internal (civitas akademika) maupun eksternal (masyarakat dan dunia kerja) STAIN, terus digerakkan dan dikoordinasikan secara maksimal, sehingga semua usaha peningkatan mutu berlangsung dengan baik dan terpadu, tanpa mengabaikan prinsip kemandirian dan persaingan dalam konteks kerja sama. Dalam hal tersebut pembinaan dan pengembangan oleh pihak STAIN Palopo juga mulai dilakukan pada peningkatan semangat kerja sama yang sinergis melalui sistem Tim Kerja Sama, Situasi M-M dengan selalu menyelesaikan permasalahan berdasarkan prinsip solusi M-M (win-win solution), dan keterbukaan. Kerja sama dengan dunia usaha, perguruan tinggi lainnya, dan instansi terkait lainnya seperti Departemen Agama dan Departemen Pendidikan Nasional, lembaga-lembaga baik di dalam maupun luar negeri, juga mulai dibina dan dikembangkan.

STAIN Palopo sebagaimana perguruan tinggi lainnya baik yang sejenis maupun negeri senantiasa melakukan upaya pembenahan lembaga pendidikan sebagai bagian dari

konsep penerapan manajemen mutu yang dianutnya. Sejumlah konsep yang diemban STAIN mengenai hal tersebut, menyangkut: (1) Program lembaga pendidikan lebih diarahkan kepada penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi serta pengembangan keterampilan dengan meningkatkan kemampuan untuk menggunakan berbagai peralatan elektronika, (2) Reorganisasi dan konsolidasi terhadap para dosen, kurikulum, silabus mata kuliah dan fasilitas belajar mengajar dan materi pembelajaran, (3) Peningkatan kemampuan sumber daya manusia agar yang mengelola lembaga pendidikan bersikap lebih terbuka terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan diperlukan manajemen dalam bidang pendidikan supaya lebih profesional, (4) Menciptakan kondisi dan situasi kampus menjadi "Kampus Idaman" yang menyenangkan sehingga membuat peserta didik dan alumni menjadi betah dalam mengikuti program-program pendidikan, dan (5) Kerjasama antar lembaga pendidikan dan lembaga-lembaga ilmu pengetahuan supaya lebih ditingkatkan dan diperjelas maknanya sehingga dapat memberikan manfaat yang dapat langsung dirasakan oleh para peserta didik dan pengajar.

Berdasarkan uraian pada bagian pembahasan hasil penelitian, maka diuraikan hal-hal sebagai berikut: Pelaksanaan program peningkatan mutu di STAIN Palopo menyangkut variabel; (1) Jasa Administrasi dengan indikator: kebijakan umum, kepemimpinan, dan administrasi umum masih terkategori sedang. Hal tersebut umumnya disebabkan oleh penerapan kebijakan lembaga yang belum maksimal, sikap para petinggi kampus yang kurang akomodatif, dan penyelenggaraan administrasi keuangan dan koordinasi informasi yang belum profesional. Namun demikian, dalam variabel ini ada juga item indikator yang pelaksanaannya baik seperti komitmen pimpinan STAIN yang bervisi masa depan; (2) Jasa Kurikuler dengan indikator: peraturan akademik, kurikulum, perkuliahan, sumber belajar, pemberdayaan SDM, dan evaluasi menyeluruh juga masih terkategori sedang. Keadaan tersebut dapat dilihat indikator peraturan akademik yang belum objektif sifatnya, penerapan kurikulum dan silabus mata kuliah belum sesuai dengan RMP dan RMT, penyelenggaraan perkuliahan yang kurang variatif, sumber belajar seperti media masih kurang, dan sistem pemberdayaan dosen masih pincang. Sedangkan yang

dianggap sudah mulai baik pelaksanaannya adalah evaluasi terhadap berbagai aspek kehidupan lembaga; dan (3) Jasa Sarana dan Prasarana umumnya telah memenuhi standar persyaratan minimal terselenggaranya proses pembelajaran. Hanya saja, keberadaannya belum dapat difungsikan secara maksimal. Seperti misalnya pada penggunaan laboratorium bahasa yang belum memiliki tenaga ahli atau pengelola.

Pencapaian mutu terhadap variabel penelitian menyangkut; (1) Jasa Administrasi masih terkategori sedang. Seperti misalnya tingkat relevansi kebijakan masih rendah yang menyebabkan kebijakan tersebut kurang berfungsi secara efektif dan efisien, secara komprehensif kepemimpinan cenderung mempertahankan gagasan lama dan tidak melahirkan gagasan-gagasan baru, serta rendahnya akuntabilitas keuangan dan sistem informasi sehingga aktivitas pendidikan cenderung kurang efektif dan efisien; (2) Jasa Kurikuler juga terkategori sedang. Hal ini menyangkut belum maksimalnya pelaksanaan kegiatan kurikuler, meski dari segi komitmen sudah memiliki relevansi seperti peraturan akademik dengan kebijakan STAIN. Demikian juga aspek kurikulum yang belum begitu

efektif penerapannya, sehingga berpengaruh pada kurangnya tingkat efektifitas, efisiensi, dan kreatifitas mahasiswa di dalam proses pembelajaran. Meski, pada aspek lain, para pimpinan STAIN Palopo berhasil mengembangkan jasa pendidikan ke tingkat yang lebih fungsional seperti dibukanya Program Ekstensi dan Akta IV serta kerja sama dengan Program Pascasarjana IAIN Alauddin Makassar. Demikian halnya dengan efektifitas dan efisiensi pembangunan perpustakaan dan laboratorium bahasa sudah mulai meningkat karena telah digunakan oleh para civitas akademika. Untuk indikator pengembangan SDM, STAIN banyak melakukan pelatihan keterampilan, penelitian, diskusi, pengabdian pada masyarakat dan memberikan tugas belajar bagi dosen untuk melanjutkan sekolah. Hanya saja sistem kesejahteraan dosen dan pegawai yang belum efektif dan efisien. Semua hal tersebut senantiasa dipelajari oleh para pimpinan STAIN melalui evaluasi menyeluruh yang efisien, dan efektif terhadap berbagai aspek pendidikan, termasuk memberikan penghargaan kepada dosen dan mahasiswa yang berprestasi; (3) Jasa Sarana-Prasarana secara fisik mengalami peningkatan yang efisien dan efektif dengan

tingkat relevansi yang tinggi. Seperti, pengadaan laboratorium bahasa, pembangunan perpustakaan, penataan dan pemeliharaan jalan-jalan kampus memperindah taman.

Oleh karena itu, untuk meningkatkan pencapaian mutu pendidikan melalui Manajemen Mutu Terpadu (MMT) di STAIN Palopo perlu dipertimbangkan hal-hal sebagai berikut: (1) Meningkatkan kerjasama antara semua unsur civitas akademika dalam proses perencanaan mutu. (2) Mempertajam analisis terhadap kebutuhan masyarakat umum mengenai pendidikan. (3) Memperbanyak pelatihan keterampilan seperti pelatihan manajemen keuangan, pelatihan penanganan kearsipan dan penataran untuk para dosen. (4) Para pimpinan STAIN hendaknya lebih banyak melibatkan bawahan dalam pengambilan keputusan. (5) Mengembalikan fungsi lembaga Senat Perguruan Tinggi dalam menetapkan kebijakan-kebijakan penyelenggaraan pendidikan di STAIN Palopo. (6) Membentuk Komisi Mutu STAIN untuk meningkatkan kualitas penyelenggaraan pendidikan. (7) Diperlukan sosialisasi Manajemen Mutu Terpadu (MMT) terhadap semua unsur STAIN Palopo demi terbentuknya komitmen dan persepsi yang sama guna peningkatan kualitas.[*]

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, M. Amin, *Perspektif Link and Match Lembaga Pendidikan Tinggi Tenaga Kependidikan Agama Islam : Rekonstruksi atas Tinjauan Metodologi Pembudayaan Nilai-Nilai Keagamaan*. Dalam Muslih Usa dan Aden Wijdan SZ (penyunting), *Pendidikan Islam dalam Peradaban Industrial*, Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UII, 1997 .

Anonim. "Profil STAIN Palopo". *Warta Kampus STAIN*. Media Informasi dan Komunikasi. STAIN Palopo. No. 01 Juli/09.2003.

Anonim. *Rencana Pengembangan STAIN Palopo Tahun 1997/1998 – 2002/2003*.

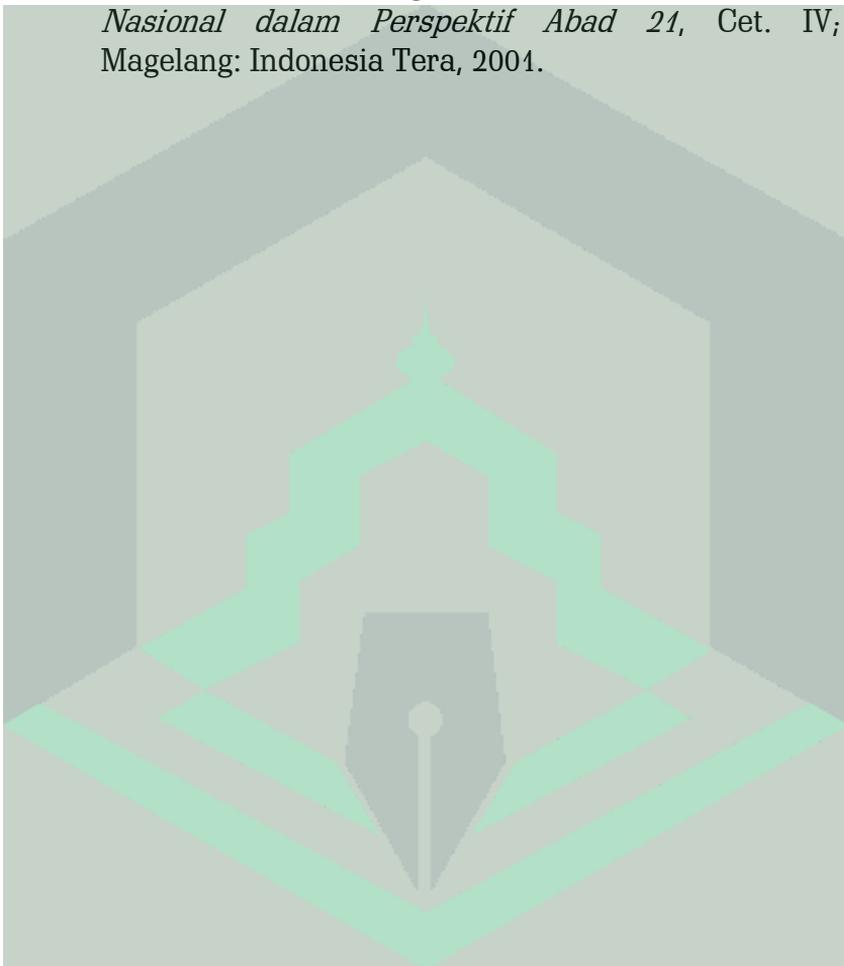
Arismunandar. "*Implementasi Manajemen Mutu Terpadu Dalam Pendidikan*". *EDUKASI*, Jurnal Pemikiran dan Penelitian Pendidikan, FIP Universitas Negeri Makassar, Volume 3 No. 2 Agustus 2002.

Budhi Paramita. *Struktur Organisasi di Indonesia*, Terbitan: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. 1985.

Chester O McCorkle, Jr dan sandra Orr Archibald. *Management and Leadership in Higher Education*. California Univ., Davis.; Ford Foundation, New York, NY. 1982.

- Direktorat Perguruan Tinggi swasta, 1985.
Publisher, Direktorat Perguruan Tinggi Swasta,
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1985.
- H.A.R. Tilaar. *Manajemen Pendidikan Nasional*, (Bandung:
Rosdakarya, 1992.
- H.A.R.Tilaar, M.Sc.Ed. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*.
Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Hidayat, Komaruddin & Hendro Prasetyo (ed)., *Problem dan
Prospek IAIN – Antologi Pendidikan Islam*. Jakarta:
Departemen Agama RI. , 2001.
- Mantja, W. *Manajemen Pendidikan dan Supervisi
Pengajaran*. Malang: Wineka Media. 2002.
- Ndraha, Taliziduhu, *Manajemen Perguruan Tinggi*, Jakarta:
Bina Aksara, 1988.
- Santoso ,Thomas. B."Memanejemeni Sekolah di Masa Kini
"dalam pendidikan Network : Internet, 2001.
- Syafaruddin, *Manajemen Mutu Terpadu Dalam Pendidikan ;
Konsep, Strategi, dan Aplikasi*, Jakarta: Grasindo,
2002.
- Tampubolon, Daulat P., *Perguruan Tinggi Bermutu –
Paradigma Baru Manajemen Pendidikan Tinggi
Menghadapi Tantangan Abad ke-21*, Jakarta:
Gramedia, 2001.

Tilaar, H.A.R., *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Nasional dalam Perspektif Abad 21*, Cet. IV; Magelang: Indonesia Tera, 2001.



RIWAYAT HIDUP PENULIS



Nama : Hj. Fauziah Zainuddin
Tempat lahir : Palopo
Tanggal lahir : 29 Desember 1973
Alamat : Jl. Cempaka Nomor 20 Kompleks IAIN
lengkap Palopo Kelurahan Balandai Kecamatan
Bara Kota Palopo
Telpon/HP : 085242013074
Pekerjaan : PNS
Jabatan : Dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan IAIN Palopo
Riwayat Pendidikan : 1. SDN Nomor 81 Langkanae, Palopo,
1986
2. MTs Ponpes Datuk Sulaiman, Palopo,
1989
3. MA Ponpes Datuk Sulaiman, Palopo,
1992
4. S1 Jurusan Tafsir Fakultas Ushuluddin
IAIN Palopo, 1997
5. S2 Pengkajian Islam UMI, 2000
6. S3 Tafsir Hadis UIN Alauddin, sejak
tahun 2011 sampai sekarang, tahun
2017

- Riwayat Pekerjaan : 1. Guru Honorer MTsN Model Palopo, 1999
2. CPNS Tenaga Pengajar IAIN Palopo, 2000
3. Dosen Fak. Ushuluddin IAIN Palopo, 2000-2005
4. Staf Prodi PAI IAIN Palopo, 2010-2015
5. Sekretaris Prodi PAI IAIN Palopo, 2015-2016
6. Ketua Prodi PGRA IAIN Palopo, 2016-2017
7. Dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palopo, 2005-sekarang.
- Karya Ilmiah : Buku/BAB Buku/Jurnal antara lain,
1. The Implementation of Total Quality Management at STAIN Palopo Sulawesi Selatan, tahun 2015.
3. Budaya Etnik dan Keserasian Soial, 2014.
4. Amsal dalam QS. Al-Baqarah, 2012.
5. Pengembangan Ilmu Pengetahuan di Spanyol, 2012.
6. Konsep Biir al-Walidayn dalam al-Qur'an, 2011.
7. Manajemen Proses di Lembaga Pendidikan Islam, 2010.
- Organisasi Profesi : 1. Ketua Umum PC Muslimat NU, Kota Palopo, 2016-2020
2. Ketua Koordinator Lembaga Pembinaan dan Pengembangan Keluarga Sakinah BKPRMI Kota Palopo, 2016-2020

